

**FUNGSI TRADISI SELAMETAN PALAKIYAH BAGI
TATANAN KEHIDUPAN MASYARAKAT WATULAWANG
KECAMATAN PEJAGOAN KABUPATEN KEBUMEN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

oleh

**TINTIN MAITA LISTIANI
1717503036**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Tintin Maita Listiani
NIM : 1717503036
Jenjang : S1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Fungsi Tradisi Selamatan Palakiyah Bagi Tatanan Kehidupan Masyarakat Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 25 November 2021

Saya yang menyatakan,



Tintin Maita Listiani
NIM. 1717503036



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

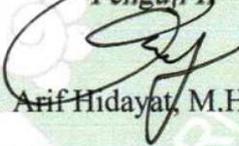
FUNGSI TRADISI SELAMETAN PALAKIYAH BAGI TATANAN KE- HIDUPAN MASYARAKAT WATULAWANG KECAMATAN PEJAGOAN KABUPATEN KEBUMEN

Yang disusun oleh Tintin Maita Listiani (1717503036) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada hari Kamis, 13 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

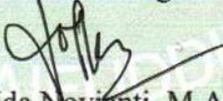
Penguji I


A.M Ismatullah, M.S.I
NIP. 198106152009121004

Penguji II

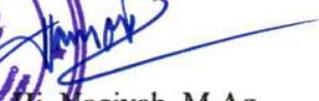

Arif Hidayat, M.Hum.

Ketua Sidang


Hj. Ida Novianti, M.Ag.
NIP. 197111042000032001

Purwokerto, 13 Januari 2022

Dekan


Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.

NIP. 19630922 1990022001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 18 November 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Tintin Maita Listiani
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth. Dekan FUAH UIN SAIZU
UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Tintin Maita Listiani
NIM : 1717503036
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Fungsi Tradisi Selamatan Palakiyah Bagi Tatanan
Kehidupan Masyarakat Watulawang, Kecamatan
Pejagoan, Kabupaten Kebumen.

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Hj. Ida Novianti, M.Ag.
NIP. 197111042000032001

Fungsi Tradisi Selamatan Palakiyah Bagi Tatanan Kehidupan Masyarakat Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

Tintin Maita Listiani
1717503036

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email: tintinmaitalistiani@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prosesi ritual tradisi selamatan palakiyah di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen serta fungsi sosial, keagamaan, dan pelestarian budaya yang terkandung dalam tradisi selamatan palakiyah di Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada budaya. Sumber yang digunakan berupa observasi, wawancara, dokumentasi serta menggunakan buku, jurnal dan artikel yang relevan. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan teori yang digunakan yaitu teori fungsionalisme. Hasil dari penelitian ini membahas terkait prosesi ritual selamatan palakiyah. Selamatan palakiyah merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Watulawang sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dan sebagai permintaan maaf atas perlakuan masyarakat semasa hidupnya. Tradisi yang dilakukan pertama kali sekitar tahun 1800-an yang dilaksanakn setiap bulan *Syura* berdasarkan kesepakatan pemerintah desa dan masyarakat. Tradisi ini memiliki manfaat bagi tatanan kehidupan masyarakatnya, salah satunya yaitu dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Dengan tradisi ini masyarakat memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan mampu berinteraksi dengan masyarakat luar melalui berbagai kegiatan yang berlangsung dalam prosesi pelaksanaan tradisi selamatan palakiyah di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan.

Kata kunci: Tradisi Selamatan Palakiyah, Fungsi Tradisi, Desa Watulawang

The Function of the Palakiyah Selamatan Tradition for the Order of Community Life in Watulawang Village, Pejagoan District, Kebumen Regency.

Tintin Maita Listiani

1717503036

State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto

Email: tintinmaitalistiani@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out how the traditional ritual procession of the traditional palakiyah in Watulawang Pejagoan Village, Kebumen Regency as well as the social, religious, and cultural preservation functions contained in the tradition of selamatan palakiyah in Watulawang Village, Pejagoan District, Kebumen Regency. This study uses a type of field research with qualitative research methods that focus on culture. The sources used are observations, interviews, documentation and use relevant books, journals and articles. Meanwhile, in this study, an ethnographic approach is used and the theory used is the theory of functionalism. The results of this study discuss the ritual procession of the palakiyah selamatan. Selamatan palakiyah is a tradition carried out by the Watulawang community as an expression of gratitude for the blessings given by Allah SWT and as an apology for the treatment of the community during their lifetime. The tradition was carried out for the first time around the 1800s which is carried out every Shura month based on the agreement of the village government and the community. This tradition has benefits for the life of the community, one of which is in social and religious life. With this tradition, the community has a high sense of solidarity and is able to interact with the outside community through various activities that take place in the procession of the implementation of the selamatan palakiyah tradition in Watulawang Village, Pejagoan District.

Key words: Selamatan Palakiyah Tradition, Tradition Function, Watulawang Village.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'		be
ت	ta'		te
ث	Ša		Es (dengan titik di atas)
ج	jim		je
ح	Ĥ		ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'		ka dan ha
د	Dal		de
ذ	Žal		ze (dengan titik di atas)
ر	ra'		er
ز	Zai		zet
س	Sin		es
ش	Syin		es dan ye
ص	Šad		es (dengan titik di bawah)
ض	Đad		de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'		te (dengan titik di bawah)
ظ	za'		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		koma terbalik di atas
غ	Gain		ge
ف	fa'		ef
ق	Qaf		qi
ك	Kaf		ka
ل	Lam		'el

م	Mim		'em
ن	Nun		'en
و	Waw		w
هـ	ha'		ha
ء	Hamzah		apostrof
ي	ya'		Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	d'ammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>

3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī <i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	ū <i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

”Orang tanpa pengetahuan tentang sejarah masa lalu, asal usul, dan budaya mereka seperti pohon tanpa akar.”

(Marcus Garvey)

“Jika kamu tidak menemukan orang baik di dunia ini, maka jadilah salah satunya”

(Tintin Maita Listiani)

“Mungkin kamu bisa menunda, tapi waktu tidak akan menunggu”

(Benjamin Franklin)



PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini teruntuk:

Ibu dan Alm. Ayah

Yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, rasa cinta kasih dan doa tulus yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena sesungguhnya tiada kata seindah lantunan doa dan tiada doa yang paling khusuk selain doa yang terucap dari orang tua. Mungkin tidak bisa hanya dibalas dengan kata-kata, oleh karena itu kupersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda bakti, rasa terima kasih dan rasa cinta kasih seorang anak untuk kedua orang tuanya. Terima kasih Ibu atas cinta yang begitu besar selama ini, dan terima kasih karena telah menjadi seorang Ibu yang kuat untuk anak-anaknya.

Teruntuk support system terbaik

Kakak-kakakku, Eko Sejati, Waluyo Pribadi dan Sri Suwarni, terima kasih kalian selalu mensupport adik kecilmu untuk terus bergerak lebih maju. Terima kasih atas doa, kasih sayang, dan bantuannya baik secara moril maupun material.

Sahabat dan teman-temanku yang selalu memberikan semangat dan pengalaman berharga, terimakasih telah menjadi bagian dalam menempuh dunia perkuliahan.

Almamater tercinta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Fungsi Tradisi Selamatan Palakiyah Bagi Tatanan Kehidupan Masyarakat Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.). Shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan syafaat di hari akhir. Amiin.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi, baik dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag., selaku Dekan, Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan 1, Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Mafthuhah, M.Ag., selaku Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Arif Hidayat, M. Hum., selaku Koordinator Prodi Sejarah Peradaban Islam dan Dr. Munawir, M.S.I., selaku Kajur Studi Al-Qur’an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih atas segala motivasi, dukungan dan bimbingannya.
4. Kepada Ibu Waliko M.Ag., selaku Penasehat Akademik Sejarah Peradaban Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2017.
5. Ibu Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis serta berkenan untuk memberikan motivasi, masukan, koreksi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga Tercinta, Ibu Warsinah, Kakak Eko Sejati, Waluyo Pribadi, dan Sri Suwarni selaku orang tua dan saudara yang sangat saya cintai. Terimakasih atas cinta dan pengorbanan yang selalu ada disaat suka maupun duka dan senantiasa menyertakan doa dan restu mengiringi langkah penulis untuk menuju kesuksesan.
8. Segenap keluarga Watulawang yang sudah seperti keluarga sendiri yang telah meluangkan waktu terkait pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, Purwokerto Utara. Terutama kepada Abah Kyai Taufiqurrahman dan Ibu Nyai Wasilah selaku pengasuh Pondok Pesantren.
10. Keluarga besar sekaligus teman seperjuangan Prodi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2017, Terimakasih sudah memberi sejarah baru untuk kehidupanku. Semua canda tawa, keluh kesah tugas, dan berbagai macam kebahagiaan yang sudah dilalui bersama dengan sangat harmonis.
11. Kepada keluarga besar EASA (*English Arabic Student Association*), terima kasih untuk pengalaman organisasi yang bermakna dan ilmu pengetahuan yang luar biasa. Terkhusus Wilis, Ade, Nia, Azil, Afri, Novita, Delvy, Nurmah, Sopi. *Thank you so much!*
12. Sahabat dan teman-teman terkhusus Ambar, Riska, Anggita, Dyah, Nuri, Wilis, Novita, Lia, Ika, Mba Firly, Mba Ute, Afriana, Viany, teman sekaligus keluarga kedua yang turut memberi dukungan dan motivasi.
13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan membantu terselesaikannya skripsi ini.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya doa, semoga amal baiknya diterima oleh Allah

SWT. dan dicatat sebagai amal shaleh. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, 25 November 2021

Penulis,



Tintin Maita Listiani
1717503036



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	17

BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA WATULAWANG

DAN PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	19
1. Kondisi Sosial Geografis Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.....	19
2. Kondisi Sosial Agama Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen	20
3. Kondisi Pendidikan Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabu- paten Kebumen	21
4. Kondisi Penduduk dan Sosial Ekonomi Desa Watulawang Keca- matan Pejagoan Kabupaten Kebumen	23
5. Sejarah Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen	25
6. Tradisi di Desa Watulawang.....	27
B. Pelaksanaan Tradisi Selamatan Kirab Palakiyah.....	35
1. Persiapan	37
2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Selamatan Palakiyah.....	41
3. Pelaksanaan	43
4. Acara Penutup	46
5. Faktor Yang Mendorong Terlaksananya Tradisi Selamatan Kirab Palakiyah di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen	47
6. Pandangan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Selamatan Kirab Palakiyah di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabu- paten Kebumen.....	48

BAB III ANALISIS FUNGSI TRADISI SELAMETAN PALAKIYAH BAGI TATANAN KEHIDUPAN MASYARAKAT WATULAWANG KECAMA- TAN PEJAGOAN KABUPATEN KEBUMEN

A. Fungsi Tradisi Selamatan Palakiyah Bagi Kehidupan Sosial	53
1. Tradisi Selamatan Palakiyah Sebagai Penghubung Solidaritas Masyarakat	53
2. Tradisi Selamatan Palakiyah Sebagai Media Sosialisasi	56
3. Tradisi Selamatan Palakiyah Sebagai Media Interaksi Sosial	59
B. Fungsi Tradisi Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat	61
1. Syukur	63
2. Silaturahmi	65
3. Meningkatkan Keimanan	67
C. Fungsi Tradisi Selamatan Palakiyah Sebagai Pelestarian Adat	70

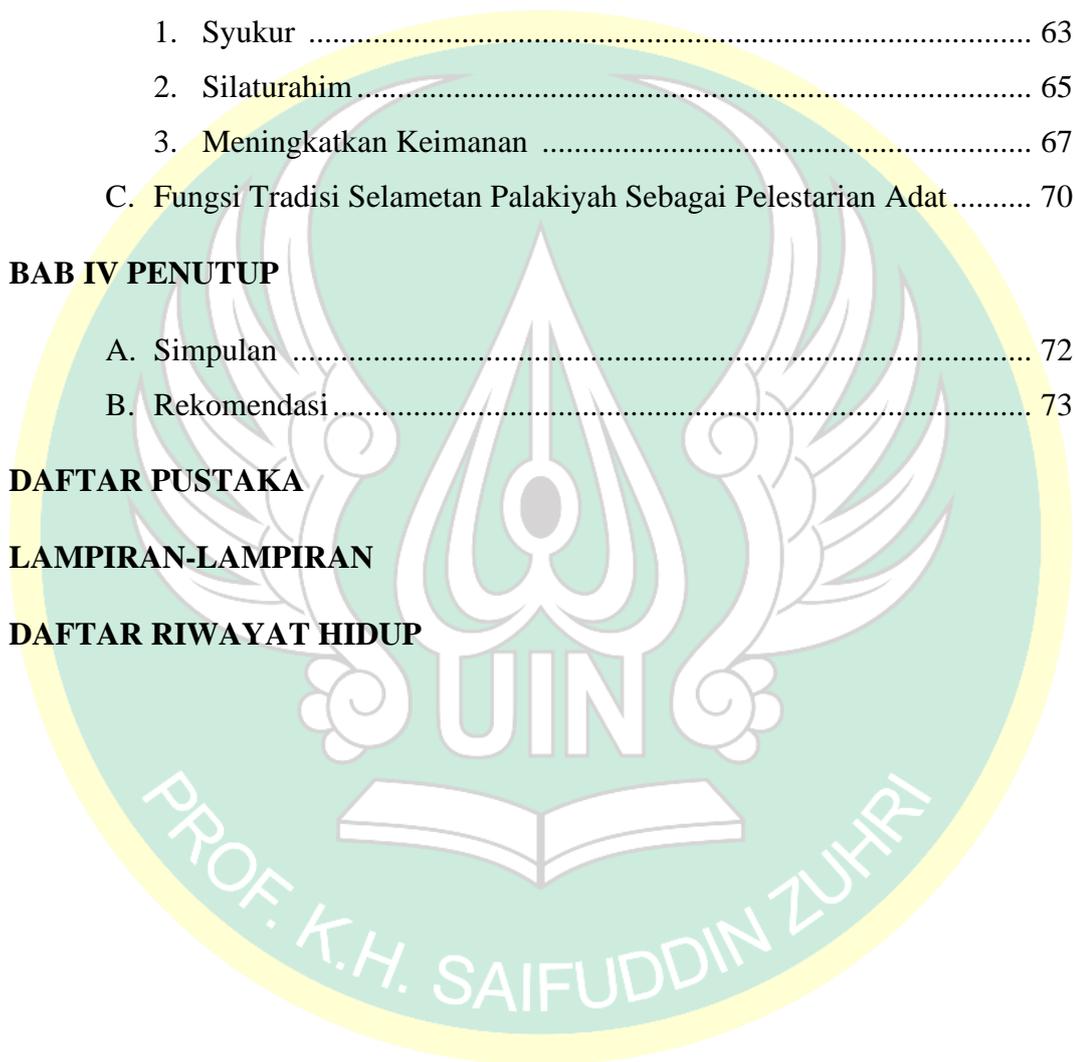
BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	72
B. Rekomendasi	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Waktu Pelaksanaan Observasi	14
Tabel 2 Subjek dan Waktu Wawancara	15
Tabel 3 Prasarana Sosial di Desa Watulawang	20
Tabel 4 Lembaga Prasarana Pemasaran di Desa Watulawang.....	20
Tabel 5 Mushala di Desa Watulawang	21
Tabel 6 Masjid di Desa Watulawang	21
Tabel 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	22
Tabel 8 Fasilitas Prasarana Pendidikan di Desa Watulawang	22
Tabel 9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	23
Tabel 10 Jumlah Penduduk Berdasarkan Penyandang Cacat	23
Tabel 11 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Profesi.....	24
Tabel 12 Daftar Nama Kepala Desa di Desa Watulawang	27



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Masyarakat berkumpul di Kediaman Kepala Desa	78
Gambar 2 Prosesi Mengkirab Kepala Kambing Kendhit dan Sesajen.....	78
Gambar 3 Penampakan Ibu-Ibu Membawa Nasi dengan <i>Ancak/Nampan</i>	78
Gambar 4 Pembawaan Bendera Merah Putih	78
Gambar 5 Penampakan Warga Masyarakat dalam acara <i>kendurenan</i>	79
Gambar 6 Prosesi Penguburan Kepala Kambing Kendhit	79
Gambar 7 Kantor Kepala Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen	79
Gambar 8 Wawancara dengan Bapak Selamat	79
Gambar 9 Penampakan Nasi Tumpeng beserta lauk pauk, <i>anyeban, ingkung</i> , dan <i>rasulan</i> yang disajikan pada saat makan bersama.....	80
Gambar 10 Wawancara dengan Bapak Wardi	80
Gambar 11 Pembacaan Kidung Jawa.....	80
Gambar 12 Penampakan Rombongan Kirab Menuju Lokasi	80

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Hasil Wawancara
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 : Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 8 : Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 9 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 10 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 11 : Sertifikat KKN
- Lampiran 12 : Sertifikat PPL
- Lampiran 13 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 14 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi yang sampai saat ini masih banyak dilakukan yaitu ditemukan di wilayah Jawa, dapat dilihat sejak zaman prasejarah, orang Jawa pada saat itu sangat memegang teguh kepercayaan animisme yaitu kepercayaan pada benda, hewan, tumbuhan bahkan manusia. Itu semua dianggap memiliki kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Hal itulah yang menjadikan masyarakat Jawa masih mempertahankan berbagai tradisi ataupun ritual (Sutiyono, 2013:02).

Salah satu tradisi yang masih berlangsung sampai saat ini yaitu di Desa Watulawang dengan pelaksanaan tradisi selamatan kirab palakiyah oleh masyarakat Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah yang memiliki makna serta fungsi bagi kehidupan masyarakatnya. Tradisi ini dilaksanakan sebagai upaya penghormatan kepada para leluhur yang telah berjuang di desa Watulawang, sebagai tanda permintaan maaf atas segala kelakuan masyarakat selama satu tahun kepada Sang Pemilik Bumi, serta mencari keselamatan melalui doa bersama bagi masyarakat desa Watulawang dan sekitarnya. Sebagian besar masyarakat menyebut tradisi ini sebagai ucapan rasa syukur bagi keselamatan dan kesejahteraan yang selama ini mereka peroleh dari Allah SWT.

Tradisi selamatan kirab palakiyah ini tentunya memiliki perbedaan dengan daerah lain. Jika dibandingkan dengan tradisi di daerah lain salah

satunya di Desa Penimbun, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen yang memiliki tradisi penguburan kambing kendhit, biasanya hanya sekedar prosesi pemotongan kambing kendhit, penguburan dan makan bersama. Dimana tradisi ini memiliki salah satu keistimewaan yaitu turut serta diaraknya bendera pusaka merah putih peninggalan sejak zaman kemerdekaan 17 Agustus 1945. Bendera itu diserahkan secara turun temurun sebagai amanah bagi kepala desa yang menjabat, bendera tersebut harus dijaga keamanan dan kelestariannya. Hal itu membuktikan bahwa masyarakat Watulawang memiliki sikap nasionalisme yang tinggi.

Tradisi ini rutin dilaksanakan pada bulan *Syura* hari Kamis Wage tepatnya malam Jum'at Kliwon. Tradisi ini merupakan bentuk *merdi desa* yaitu upacara ritual yang sudah mentradisi di masyarakat Jawa sebagai ungkapan rasa syukur dan permintaan maaf kepada Tuhan Yang Maha Esa di Watulawang yang sudah turun temurun sejak diangkatnya kepala desa yang pertama menjabat di desa ini yaitu Mertaguna pada tahun 1800-an. Dalam tradisi ini dilakukan berbagai kegiatan seperti nyekar makam leluhur (kuwu/sesepuh/mantan kepala desa yang pernah menjabat di Watulawang), penyembelihan kambing kendhit, kirab atau penguburan kepala kambing, penyerahan bendera merah putih, kemudian acara puncak yaitu *kenduri* sekaligus makan bersama di sepanjang jalan desa Watulawang. Tradisi ini dilakukan sebagai tanda rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat sehat, keberkahan, serta sebagai tanda penghormatan kepada

leluhur desa yang telah berjuang di Desa Watulawang (Wawancara dengan Wasita:2020).

Sebelum dilaksanakannya tradisi didahului dengan ritual ziarah kubur ke Makam Kuwu (leluhur yang telah berjuang di Desa Watulawang) pada Kamis pagi yang terletak di ujung Desa Watulawang. Kemudian pada hari Jum'at pagi para tokoh masyarakat menyembelih kambing kendhit, yaitu kambing yang memiliki bulu hitam bagian punggungnya berwarna putih mirip selendang putih yang melingkar di badannya. Kambing ini dipercaya sebagai tolak bala oleh masyarakat. Kemudian bagian tubuhnya dimasak dan bagian kepala kambing tidak ikut dimasak. Setelah itu masyarakat yang lain menyiapkan tumpeng dan *ancak* (tempat makanan yang terbuat dari daun pisang) dibentuk segiempat. *Ancak* tersebut berisi *anyeb-anyeban*, dadar ayam kampung (*ingkung*) dan *rasulan*. Kemudian tumpeng dan *ancak* tersebut dibawa dan dibagi oleh masyarakat di perbatasan desa sambil menunggu pelaksanaan tradisi Selamatan Palakiyah dimulai. Kepala kambing kendhit yang telah dipotong, dimasukkan ke dalam *tandu* yang dihiasi janur kuning. Kemudian *tandu* yang lain berisi *sesajen*. Pada hari Jum'at sore pelaksanaan tradisi, kepala kambing kendhit dikirab atau diarak oleh masyarakat diikuti oleh sesepuh dan pejabat desa menuju perbatasan desa Watulawang diiringi dengan hiburan Dansak atau Tarian Cepetan (Wawancara dengan Mbah Wardi:2020). Kesenian Dansak merupakan kesenian rakyat yang berasal dari Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen yaitu kesenian jogetan yang pemainnya mengenakan topeng/cepat dengan diiringi musik

tradisional. Topeng yang digunakan terbuat dari kayu yang bentuknya serupa dengan raksasa dan rambutnya menggunakan ijuk dalam bahasa Jawa disebut *Duk*.

Suatu eksistensi dari tradisi ini yaitu dapat memberikan dampak positif serta berperan penting dalam tatanan kehidupan masyarakatnya, karena memiliki fungsi bagi masyarakatnya yaitu dalam bentuk keselamatan, kesehatan, rezeki serta kehidupan yang makmur sentosa. Dengan demikian, menjadi hal penting karena dengan adanya tradisi ini dapat memberikan kepercayaan serta keyakinan kepada masyarakat Watulawang dan sekitarnya. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Fungsi Tradisi Selamatan Palakiyah bagi Tatanan Kehidupan Masyarakat Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, tradisi ini tidak hanya sebagai wujud kebudayaan, tetapi juga berperan penting bagi kehidupan masyarakatnya. Sehingga untuk mempermudah dalam penulisan, peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi selamatan palakiyah di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimana fungsi tradisi selamatan palakiyah bagi tatanan kehidupan masyarakat Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prosesi dalam tradisi selamatan palakiyah di Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen
2. Untuk mengetahui fungsi dalam tradisi selamatan palakiyah bagi masyarakat Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, masyarakat Watulawang maupun pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna khususnya dalam bidang prodi Sejarah Peradaban Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang tradisi dan budaya khususnya mengenai fungsi tradisi selamatan palakiyah.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan penunjang bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang belum mengenal dan mengetahui tentang tradisi selamatan palakiyah.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang fungsi tradisi yang terdapat dalam upacara tradisi selamatan kirab palakiyah di Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Peneliti menggunakan beberapa skripsi, jurnal, buku dan tesis sebagai acuan serta pendukung guna menghindari adanya sistem plagiarism. Adapun tinjauan pustaka sebagai berikut:

Pertama, skripsi oleh Fariz Kurniawan, mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2011 pada skripsinya berjudul “Tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit Sebuah Kajian Cerita Rakyat Kabupaten Wonosobo”. Latar belakang penelitian ini bahwa tradisi mbeleh wedhus masih diyakini oleh masyarakat Desa Kretek sebagai simbol tolak bala (*pageblug*) yang dilaksanakan pada pertengahan bulan Sapar hari rabu. Tujuannya untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan yaitu pendekatan folklor. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait fungsi tradisi bagi masyarakat Watulawang dengan metode pendekatan budaya.

Kedua skripsi oleh Nur Islamiyah Devi mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2020 yang berjudul “Tradisi Ruwat Bumi Di Kabupaten Tegal”. Dalam penelitian memaparkan tentang tradisi ruwat bumi di Kabupaten Tegal tepatnya di Desa Guci dan Pekandangan yang diadakan setahun sekali

di bulan *Syura*. Tradisi ini masih dipercaya sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi dan keselamatan yang didapatkan oleh warga Desa Guci dan Pekandangan. Penelitian ini lebih fokus mengkaji bentuk, makna dan fungsi dari tradisi ruwat bumi. Setiap proses pelaksanaannya terdapat fungsi tertentu bagi masyarakat seperti fungsi religi, fungsi spiritual, fungsi melestarikan kebudayaan dan fungsi sosial. Dapat disimpulkan antara pemaparan skripsi dari Nur Islamiyah Devi dengan peneliti terdapat perbedaan yaitu peneliti fokus terhadap kajian tradisi selamatan palakiyah yang bertempat di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen.

Ketiga Jurnal oleh Ida Novianti M.Ag. dan Lina Aniqoh tahun 2019 dengan judul “Kearifan Lokal Dalam Tradisi Jembaran Di Pondok Pesantren Al Falah Somalangu Kebumen”. Dalam jurnal ini menjelaskan pentingnya kearifan lokal di Pondok Pesantren Al-Falah Somalangu yang harus dijaga untuk mengeksplorasi makna mulia yang terkandung dalam jurnal tersebut. Diharapkan dapat menjaga eksistensi kearifan lokal dan fungsinya guna menghindari ancaman negative globalisasi. Fokus pada penelitian ini yaitu dengan mengkaji kearifan lokal dalam tradisi jembaran di Pesantren Al Falah Somalangu, Kebumen dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dilakukannya tradisi tersebut untuk megungkapkan rasa terima kasih atas berkah yang didapatkan Allah SWT, yang diadakan setiap tanggal 9 sampai 10 muharram dengan dilakukannya puasa sunnah ta su ‘a’ dan ‘asyura’. Dari pemaparan di atas dapat dilihat perbedaan antara penelitian ini dengan peneli-

ti yang mengkaji tentang fungsi tradisi pada selamatan palakiyah di Desa Watulawang, Pejagoan, Kebumen.

Keempat buku oleh Dr. Sumiarti M. Ag. dan Azka Miftahudin, S.Pd. tahun 2018 dengan judul “Tradisi Adat Jawa (Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas)”. Buku ini menjelaskan tentang tradisi sedekah bumi di Desa Kalitanjung, Rawalo, Banyumas yang diadakan setiap bulan *Syura* pada hari Kamis Wage dan Jum’at Kliwon. Dijelaskan dalam buku ini bahwa penanaman nilai syukur dalam tradisi sedekah bumi yaitu dengan mensyukuri nikmat yang didapatkan di bumi yaitu nikmat sehat, selamat dan hasil bumi. Perbedaan yang terdapat dalam buku ini dengan peneliti yaitu peneliti mengkaji tentang fungsi tradisi selamatan palakiyah bagi tatanan kehidupan masyarakat Watulawang.

Kelima tesis yang ditulis oleh Cicilia Ika Rahayu Nita tahun 2005 yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Pertunjukkan Jathilan dalam Upacara Ritual Kirab Pusaka Pada Masyarakat Kampung Warung Kelurahan Tidar Magelang”. Penelitian ini dijelaskan tentang tradisi ritual kirab pusaka di Kampung Warung Kelurahan Tidar, Magelang. Tradisi ini membahas tentang bentuk dan fungsi yang terdapat dalam upacara ritual kirab pusaka. Persamaan antara tesis tersebut dengan penelitian ini membahas tema yang sama yaitu fungsi dalam suatu tradisi. Perbedaan terletak pada topik yang dibahas, dalam tesis membahas tentang pertunjukkan jathilan dalam ritual kirab pusaka. Sedangkan penelitian ini fokus pada tradisi selamatan kirab palakiyah.

Dari beberapa penelitian di atas yang menjadi pembanding ataupun referensi, sudah banyak terkait pembahasan dengan tema yang sama, namun dalam penelitian ini berbeda dengan yang lain. Sebagai penguat, penelitian ini merupakan penelitian baru, karena di Desa Watulawang belum ada yang meneliti tradisi tersebut.

F. Landasan Teori

Tradisi selamatan kirab palakiyah sangat berkaitan dengan lingkaran hidup masyarakatnya yaitu aktivitas kehidupan sehari-hari dalam bertingkah laku dan mencari nafkah, terutama yang berprofesi sebagai petani. Dilakukannya upacara ritual tersebut pada umumnya karena memiliki fungsi bagi masyarakatnya dan dengan harapan pelaku tradisi agar hidup senantiasa dalam keadaan sehat dan makmur. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme, sebagai berikut:

Teori Fungsionalisme

Dalam suatu tradisi mengandung serangkaian tingkah laku dan perbuatan masyarakat yang terikat dengan aturan-aturan menurut adat istiadat dan agama. Serangkaian tersebut terletak pada tradisi upacara yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang ke generasi selanjutnya. Hal itu mencakup nilai budaya yaitu adat-istiadat, sistem masyarakat, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Dalam kajian ini yang dimaksud adalah selamatan palakiyah, selamatan yang dilaksanakan sebagai tanda penghormatan kepada para leluhur dan permintaan maaf dari masyarakat kepada pemilik bumi atas segala kelakuan selama satu tahun ini agar diberikan kehidupan yang damai

dan sentosa serta sebagai tanda rasa syukur atas anugerah yang diberikan oleh Allah SWT selama di bumi.

Secara harfiah arti kata “fungsi” yaitu aktivitas atau kerja yang berdekatan dengan kata “guna”. Kata fungsi disini mengalami perkembangan, sehingga dalam konteks yang berbeda dalam pengertiannya pun akan berbeda. Pengertian kata “Fungsi” dalam disiplin ilmu tentunya berbeda dengan konteks sehari-hari. Adapun fungsi dibagi ke dalam dua bagian, fungsi yang berhubungan antara kelompok dengan kelompok dan fungsi yang bermacam-macam daripada kelompok itu adalah pranata sosial (Imam, 2019:8).

Untuk mengkaji fungsi dari tradisi selamatan palakiyah bagi masyarakat Watulawang, peneliti menggunakan teori fungsionalisme yang dicetuskan oleh Brainlaw Malinowski. Teori fungsionalisme merupakan teori yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, yang memprioritaskan pada saling ketergantungan pranata-pranata dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat. Analisis fungsi menggambarkan bagaimana penataan struktur sosial yang didukung oleh fungsi pranata (institusi) meliputi banyak aspek seperti: pendidikan, agama, ekonomi, politik, hukum, keluarga, aliran, dan sebagainya. Semua aspek tersebut memiliki fungsi sendiri-sendiri dan menjadi bagian integral dalam kebudayaan masyarakat (Soehadha, 2005:8).

Fungsi dari unsur budaya merupakan kemampuan untuk mencukupi beberapa kebutuhan dasar seperti kebutuhan sekunder dari suatu masyarakat. Akibat dari usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, maka dengan demikian di dalam masyarakat dapat dikatakan memiliki kebudayaan. Jadi

menurut Malinowski, kebudayaan merupakan respon dari manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Kebudayaan sendiri merupakan perpanjangan tangan dari kebutuhan manusia. Malinowski juga mengemukakan tujuh macam kebutuhan dasar manusia, yaitu metabolisme, reproduksi, kenyamanan badaniah, keselamatan, gerak, pertumbuhan dan kesehatan. Semua kebutuhan dasar manusia ini menimbulkan adanya respon kultural (Soehadha, 2005:5-6).

Bentuk analisis fungsionalisme memiliki kekuatan secara pragmatik tentang suatu simbol gagasan yang terletak pada “nilai manfaat” dan untuk membuktikan bahwa dalam realitas budaya tindakan verbal atau tindakan yang lain baru menjadi jelas setelah melewati efek yang dihasilkan. Semua sistem budaya memiliki syarat fungsionalisme tertentu untuk memungkinkan eksistensi hidupnya (Endraswara, 2012:102). Dengan menggunakan teori fungsionalisme ini sangat diharapkan dapat menjelaskan dan memahami fungsi dari tradisi selamatan palakiyah di Desa Watulawang.

Dalam skripsi ini, peneliti menganggap bahwa setiap pelaksanaan ritual tradisi adat ataupun aktivitas ritual lainnya memiliki arti sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur serta rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat. Dapat dikatakan juga sebagai sarana sosialisasi serta penekanan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan terselenggaranya tradisi selamatan palakiyah yang diadakan setiap tahunnya pada bulan *Syura* oleh masyarakat desa Watulawang. Dengan demikian dapat menjadi sebuah bukti bahwa se-

tiap tradisi yang berkembang di masyarakat masih memiliki fungsi bagi masyarakatnya.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian budaya. Bogdan dan Taylor, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tema-tema tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif ini menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang telah dikumpulkan melalui berbagai cara seperti wawancara, pengamatan, atau dokumen lainnya (Farida, 2014:8). Dengan menggunakan penelitian kualitatif sehingga dapat memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoritis baru (Endraswara, 2012:14). Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih banyak merujuk pada jumlah, angka-angka dan perhitungan.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Istilah dalam bahasa etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan atau menggambarkan). Sedangkan menurut istilah etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari. Etnografi ini memiliki tujuan yaitu untuk menguraikan budaya tertentu secara holistik, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material (Endraswara, 2012:50-51).

Adapun Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

1. Perencanaan Penelitian

a. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah narasumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan tradisi. Dalam hal ini masalah yang harus diteliti yaitu tokoh pemimpin tradisi selamatan palakiyah di Desa Watulawang, Kepala Desa Watulawang, Perangkat Desa Watulawang, tokoh kejawen dan masyarakat Desa Watulawang. Berdasarkan objek yang telah dipilih oleh peneliti yaitu berdasarkan pengetahuan mereka terhadap tradisi selamatan palakiyah dan yang pernah menjadi saksi terlaksananya tradisi tersebut. Sedangkan objek dari penelitian ini yaitu tradisi selamatan palakiyah bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen yang dimulai dari prosesi kegiatan tradisi selamatan palakiyah yaitu bersih kuburan atau ziarah makam, pertunjukkan Tarian Cepetan sampai acara puncak tradisi selamatan palakiyah. Lokasi tersebut tepatnya terletak di pusat kota paling Utara. Jarak dari desa menuju kota sekitar menempuh 7 kilometer.

2. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi kualitatif adalah observasi yang dilakukan secara langsung dengan turun ke lapangan untuk mengamati perilaku masyarakat dan aktivitas mereka di lokasi penelitian tradisi selamatan

kirab palakiyah (Sumiarti dan Azka, 2017:13). Hal ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung dan mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Watulawang. Penelitian ini menggunakan model *snow-balling sample* yaitu peneliti mencari relawan di lapangan seperti orang yang dapat diajak berbicara supaya memperoleh data dari orang tersebut, mereka akan memberikan tambahan sample atau subjek, kemudian atas rekomendasi tersebut akan diteruskan ke subjek yang lain sampai mendapatkan data yang valid (Endraswara, 2012:206). Berikut waktu pelaksanaan tradisi:

No.	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang didapat
1.	Jum'at, 4 September 2020	Awal mula tradisi selamatan kirab palakiyah.
2.	Jum'at, 19 Juni 2020	Proses pelaksanaan tradisi dan siapa saja yang terlibat di dalamnya.
3.	Kamis, 1 Juli 2021	Profil desa dan persiapan sebelum dilaksanakan tradisi.
4.	Kamis, 1 Juli 2021	Kegunaan tradisi dan pandangan masyarakat.

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Observasi.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan langsung dengan saksi atau pelaku peristiwa. Wawancara berfungsi sebagai bahan penjas atau kesamaran data atau apa yang diamati oleh peneliti dirasa belum lengkap (Dudung, 2019:107). Di dalam wawancara terdapat narasumber dan pewawancara yang saling berkomunikasi setelah itu dari narasumber atau informan akan memberikan jawaban yang telah diajukan oleh pewawancara terkait fokus penelitian yang dikaji. Tahap wawancara

ini memiliki tujuan supaya penulis mendapatkan hasil yang optimal dan relevan mengenai fungsi tradisi yang akan dikaji yaitu dalam kajian fungsi tradisi selamatan palakiyah bagi tatanan kehidupan masyarakat Watulawang.

Berikut data subjek yang diwawancarai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

No.	Subjek yang diwawancarai	Waktu
1.	Bapak Wasita (Kepala Desa)	Jum'at, 4 September 2020
2.	Mbah Wardi (Sesepuh)	Jum'at, 4 September 2020
3.	Bapak Juni (Perangkat Desa)	Kamis, 19 Juni 2021
4.	Bapak Selamat (Perangkat Desa)	Selasa, 1 Juli 2021
5.	Bapak Sunaryo (Warga)	Kamis, 1 Juli 2021
6.	Bu Nadem (Warga)	Kamis, 1 Juli 2021

Tabel 2. Subjek dan Waktu Wawancara.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan proses pengambilan gambar maupun video yang berkaitan dengan objek penelitian melalui teknik pengumpulan data atau informasi yang mendukung objek penelitian ini. Sehingga keaslian dalam penelitian ini nantinya dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini dokumentasi didapatkan melalui pengambilan gambar ketika tradisi sedang berlangsung yaitu tradisi selamatan palakiyah di lokasi penelitian Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen.

3. Teknis analisis data

Analisis data menurut Sugiyono merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wa-

wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara memilah data mana yang tergolong penting sehingga dapat dibuat menjadi sebuah kesimpulan yang nantinya akan lebih mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2013:244). Teknis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya (Dr. Sumiarti dan Azka, 2018:15). Setelah semua data yang terkumpul telah dianalisis, kemudian peneliti akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas terkait inti permasalahannya. Sehingga peneliti akan lebih mudah dalam proses pengumpulan data.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya yaitu penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan melalui bentuk tabel, bagan atau uraian singkat. Dengan penyajian data ini, maka data dapat terorganisasikan sehingga semakin mudah dipahami (Dr. Sumiarti dan Azka, 2018:15).

c. Verifikasi atau kesimpulan

Data yang telah didapatkan kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan menggunakan metode deduktif. Kesimpulan yang masih belum jelas kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan kesimpulan yang kredibel dan obyektif serta ter-

jamin. Verifikasi data ini memiliki tujuan untuk menguji keabsahan data dan otentitas suatu sumber, yaitu dengan mengkritik secara ekstern dengan menguji keabsahan atau keaslian sumber maupun secara intern dengan melihat kesahihan sumber (Dudung, 1999:63-64).

d. Penulisan laporan penelitian

Laporan penelitian adalah representasi dari seluruh aktivitas penelitian suatu tradisi yang telah dilakukan yaitu tentang tradisi selamatan palakiyah di Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen dalam perspektif budaya. Fase terakhir dalam metode penelitian budaya, yaitu penulisan laporan. Dalam laporan ini dapat memberikan gambaran yang jelas dari penelitian awal sampai dengan kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memperjelas dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan sistematika pembahasan dalam proposal skripsi sebagai berikut:

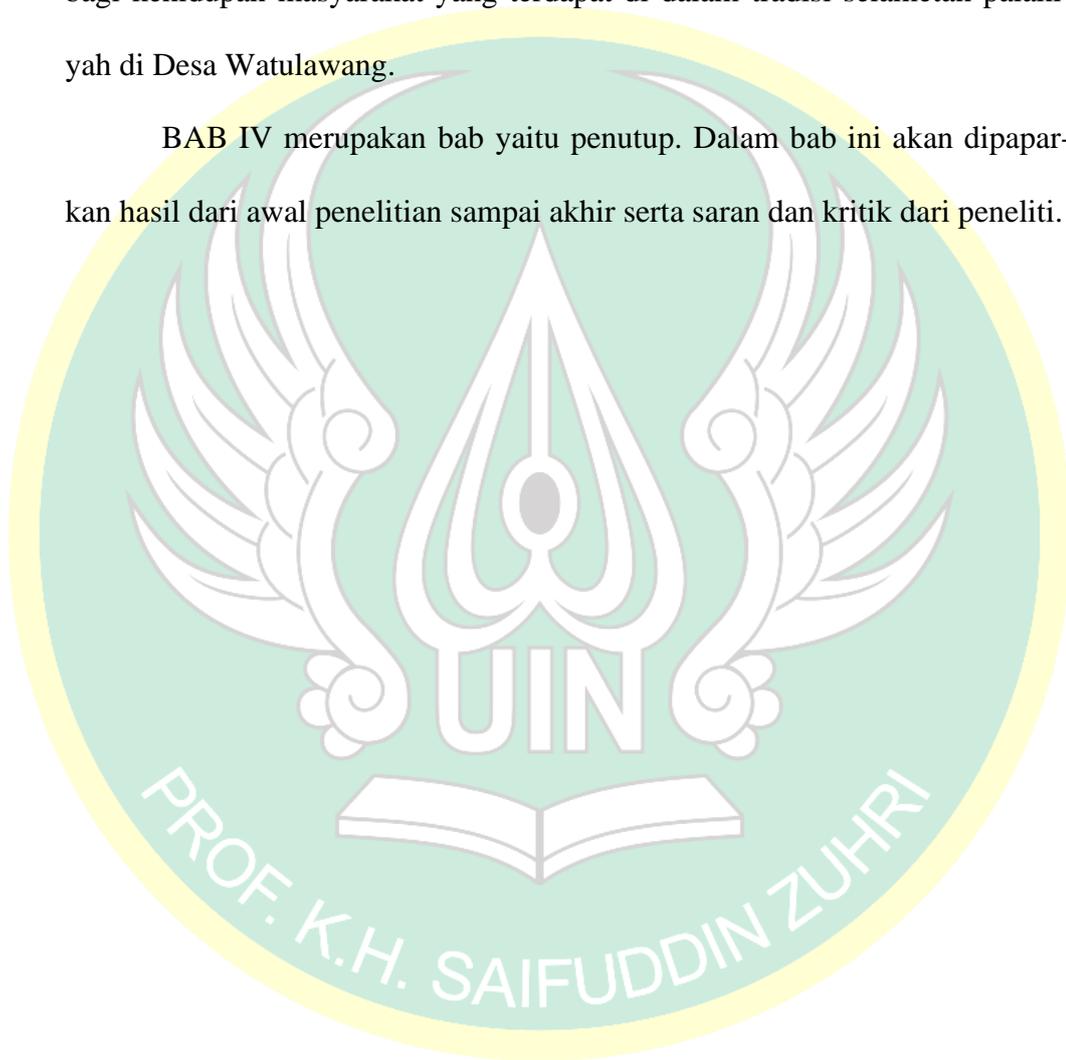
BAB 1 merupakan bab pendahuluan yang menjabarkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II terdapat pembahasan tentang gambaran umum lokasi penelitian atau profil desa dan proses pelaksanaan tradisi selamatan palakiyah. Dalam bab ini akan dijelaskan terkait deskripsi objek penelitian yaitu kondisi

geografis, sosial keagamaan, sosial pendidikan, kondisi penduduk, dan sosial ekonomi di Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen serta proses pelaksanaan tradisi dari awal sampai akhir.

BAB III berisikan bab yang akan menguraikan tentang fungsi tradisi bagi kehidupan masyarakat yang terdapat di dalam tradisi selamatan palakiyah di Desa Watulawang.

BAB IV merupakan bab yaitu penutup. Dalam bab ini akan dipaparkan hasil dari awal penelitian sampai akhir serta saran dan kritik dari peneliti.



BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA WATULAWANG DAN PARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen, tepatnya di RT 01 RW 01. Hasil dari penelitian ini harus mencantumkan lokasi penelitian, karena penting terhadap penelitian yang dihasilkan.

1. Kondisi Sosial Geografis Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen

Desa Watulawang merupakan desa yang terletak di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah, desa tertinggi ke 10 di wilayah Kabupaten Kebumen, karena keberadaan desa tersebut memiliki ketinggian 299 m di atas permukaan air laut. Desa Watulawang berjarak 17 km dari Kecamatan Pejagoan, dan 20 km dari pusat Kota Kebumen. Desa tersebut memiliki luas wilayah sebesar 290 Ha. Terdiri dari luas tanah permukiman 70 Ha, tanah sawah tadah hujan 19 Ha, Hutan Negara (Perhutani) 78 Ha, Hutan Lindung 25 Ha, Tanah Kering/ladang 98 Ha dan memiliki keadaan iklim suhu rata-rata 25-27 derajat celcius.

Desa Watulawang adalah salah satu desa yang terletak di dataran tinggi yang memiliki jumlah penduduk 1.102 jiwa berdasarkan data penduduk tahun 2020, terdiri dari jumlah laki-laki 564 jiwa dan jumlah

perempuan 538 jiwa (Pemerintah Desa Watulawang, 2020). Batas wilayah Desa Watulawang sebagai berikut:

Sebelah Utara : Perhutani
 Sebelah Selatan : Desa Pengaringan Kecamatan Pejagoan
 Sebelah Timur : Desa Peniron Kecamatan Pejagoan
 Sebelah Barat : Desa Kajoran Kecamatan Karanggayam

Dalam sebuah pemerintahan di desa dibentuklah dusun maupun dukuh untuk mempermudah pengawasan, perencanaan maupun pengelolaan. Di Desa Watulawang juga terdapat fasilitas prasarana sosial dan lembaga prasarana pemasaran yang tersedia, sebagai berikut:

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Balai Desa	1 unit
2.	Balai Pertemuan	1 unit
3.	Lapangan Sepakbola	1 unit
4.	Polindes	1 unit
5.	Posyandu	5 unit
6.	Bidan Desa	1 orang

Tabel 3. Prasarana Sosial di Desa Watulawang.

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	BUMDES	1 unit
2.	Industri Makanan	3 unit
3.	Kuliner	3 unit
4.	Industri Rumah Tangga	4 unit

Tabel 4. Lembaga Prasarana Pemasaran di Desa Watulawang

2. Kondisi Sosial Agama Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen

Masyarakat Desa Watulawang merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan tergolong ke dalam Nahdlatul Ulama dibuktikan dengan adanya sekelompok Ibu Muslimat NU dan Fatayat NU

serta berbagai komunitas Islam lainnya yang didukung oleh masyarakat Desa Watulawang. Dengan begitu dalam kehidupan bermasyarakat mereka memiliki toleransi yang sangat tinggi terhadap interaksi dengan masyarakat lainnya. Kegiatan keagamaan yang sampai saat ini masih berlangsung yaitu kegiatan yasinan, pengajian di hari hari tertentu, diadakannya peringatan hari besar seperti *Mauludan*, *Rajaban* dll, dan kegiatan ziarah rutin ke Makam Kuwu dengan jadwal yang telah ditentukan. Adapun beberapa fasilitas keagamaan untuk beribadah yaitu masjid dan mushala guna menunjang segala aktivitas peribadatan masyarakat kepada sang pencipta.

Berikut daftar nama masjid dan mushala yang terletak di Desa Watulawang, sebagai berikut:

No.	Nama Mushala	Alamat
1.	Al-Mi'roj	RT 06 RW 02
2.	Al-Irsyad	RT 01 RW 01
3.	Miftahul Jannah	RT 03 RW 01
4.	Nurul Iman	RT 07 RW 02

Tabel 5. Mushala di Desa Watulawang

No.	Nama Masjid	Alamat
1.	Miftahul Huda	RT 06 RW 02

Tabel 6. Masjid di Desa Watulawang

3. Kondisi Pendidikan Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti bahwa mayoritas masyarakat Desa Watulawang hanya menempuh pendidikan sekolah dasar (SD) dan hanya sedikit sekali masyarakat yang meneruskan sekolah sampai tingkat SMA dan sarjana. Karena berbagai alasan teruta-

ma terkendala ekonomi yang menyebabkan masyarakat tidak melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi. Kebanyakan masyarakat setelah lulus di tingkat SMP atau SMA meneruskan pilihannya untuk bekerja merantau demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Dan beberapa yang hanya menempuh tingkat sekolah dasar mereka mengabdikan sebagai petani, kuli bangunan dan pekerjaan lainnya yang berada di Desa Watulawang dan sekitarnya untuk keberlangsungan hidupnya. Akan tetapi ada juga yang memilih melanjutkan pendidikan sampai tingkat sarjana demi mendalami suatu ilmu yang mereka butuhkan. Di bawah ini daftar tabel penduduk berdasarkan tingkat Pendidikan di desa Watulawang sebagai berikut:

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	375 Orang
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	157 Orang
3.	Tamat SD/Sederajat	267 Orang
4.	Tidak Tamat SD/Sederajat	86 Orang
5.	Tamat SLTP/Sederajat	95 Orang
6..	Tamat SLTA/Sederajat	105 Orang
7.	Diploma I/II/III	9 Orang
8.	Sarjana (S1)	8 Orang
9.	Pascasarjana (S2)	2 Orang

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Selain itu, adapun fasilitas prasarana pendidikan yang terdapat di Desa Watulawang dapat dilihat dari daftar tabel di bawah ini:

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Kelompok Bermain	1 Unit
2.	PAUD	1 Unit
3.	SD Negeri	1 Unit

Tabel 8. Fasilitas Prasarana Pendidikan di Desa Watulawang.

Walaupun di Desa Watulawang tidak terdapat fasilitas sekolah SMP, SMA bahkan perguruan tinggi, namun tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakatnya tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Kebanyakan dari mereka yang ingin melanjutkan sekolah harus menempuh perjalanan ke pusat kota yang terdapat fasilitas pendidikan yang lebih tinggi dan banyak juga masyarakat yang merantau keluar kota untuk menimba ilmu disana.

4. Kondisi Penduduk dan Sosial Ekonomi Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen

Hasil data yang diperoleh dari Desa Watulawang bahwa desa tersebut termasuk desa yang memiliki jumlah penduduk kecil dari wilayah lain yaitu berdasarkan data tahun 2020 seluruhnya berjumlah 1.102 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan berdasarkan penyandang cacat, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No.	Penduduk	Jumlah
1.	Laki-Laki	564 Orang
2.	Perempuan	538 Orang
3.	Kepala Keluarga	323 KK

Tabel 9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.

No.	Penduduk	Jumlah
1.	Cacat Fisik	1 Orang
2.	Tuna Rungu	3 Orang
3.	Tuna Wicara	3 Orang
4.	Tuna Netra	1 Orang
5.	Gila	7 Orang
6.	Depresi	1 Orang

Tabel 10. Jumlah Penduduk Berdasarkan Penyandang Cacat.

Kemudian untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga mayoritas mata pencaharian mereka berprofesi sebagai petani. Dapat dilihat ada banyak sawah dan ladang yang ditanami berbagai tanaman mulai dari padi, palawija, rempah-rempah, sayuran, ubi, singkong, dan sebagainya. Kemudian hasil dari panen tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka, ada beberapa juga hasil panen yang dijual ke pasar atau ke penjual yang berada di desa Watulawang (Wawancara dengan Mbah Wardi). Berdasarkan mata pencaharian atau profesi penduduk Desa Watulawang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	460 Orang
2.	Buruh	240 Orang
3.	Karyawan Swasta	235 Orang
4.	PNS	6 Orang
5.	Pedagang	26 Orang
6.	Pensiunan	4 Orang
7.	TNI	1 Orang
8.	Bidan	1 Orang
9.	Perawat	4 Orang
10.	Perangkat Desa	7 Orang
11.	Tukang Kayu	24 Orang
12.	Tukang Batu	16 Orang
13.	Tenaga Pengajar	10 Orang

Tabel 11. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Profesi

Karena Desa Watulawang merupakan desa pegunungan yang memiliki beberapa potensi alam, dengan demikian ada juga masyarakat yang memanfaatkannya sebagai ladang ekonomi seperti Wisata Alam Bukit Pranji, Wisata Budaya, Umah Kuwu dan lainnya. Sehingga banyak

wisatawan dari luar Desa Watulawang yang mengunjungi tempat-tempat tersebut untuk sekedar mencari hiburan.

5. Sejarah Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen

Desa Watulawang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan di atas bahwa desa ini memiliki ketinggian rata-rata 299 meter di atas permukaan laut. Dalam ketinggian tersebut desa ini memiliki sebuah pemakaman yaitu Makam Mbah Kuwu Kebayeman. Makam tersebut terkenal dengan keunikannya yang bentuknya menyerupai Punden Berundak.

Asal-usul Desa Watulawang berasal dari nama sebuah batu yang bentuknya seperti pintu, letaknya di dekat persawahan Desa Watulawang berbatasan dengan Desa Peniron. Sampai saat ini batu tersebut keberadaannya masih ada dan mirip dengan pintu gerbang, namun menurut warga posisinya sudah berubah. Batu yang mirip pintu gerbang tersebut konon dipercaya bahwa batu tersebut merupakan gerbang ghaib. Batu-batuan penyusunnya adalah breksi vulkanik dengan fragmen andesit yang berasal dari aktivitas vulkanik pada gunung api selama miosen atas.

Menurut cerita, Desa Watulawang pertama kali dibuka oleh Mbah Kebayeman (Mbah Santanaya), buyut Mbah Agung Kajoran. Mbah Agung Kajoran sendiri merupakan seseorang yang memelopori pembukaan lahan di Desa Kajoran, Watulawang, Peniron, dan sekitarnya. Lalu muncul Mbah Mertanaya, canggah dari Mbah Agung yang merupakan keturunan

keempat. Bersama sama mereka membakar hutan di perbukitan sebelah selatan Gunung Prnji lalu merubahnya menjadi sebuah lahan pertanian yang dapat ditanami palawija, dan tempat tinggal untuk berteduh oleh warga desa tersebut. Konon jaman dahulu, alas yang dibabat bersifat sangat angker, sehingga Mbah Kebayeman dan yang lainnya sering menemukan sesuatu yang aneh bahkan ghaib, seperti di daerah wungu ketika mereka sedang membabat alas dengan membakar, ada tempat yang tidak dapat dijamah oleh api, setelah mereka mengamati ternyata terdapat dua buah benda aneh yaitu *pethet* (sisir rambut) dan cermin (*pengilon*). Kemudian sebagai tanda dibuatlah sebuah kuwu tempat untuk mengkramatkan benda tersebut.

Mbah Kebayeman mewarisi ras dari kakek neneknya di desa Watulawang, bahkan ada beberapa yang menjadi lurah/kepala desa. Mbah Mertanaya telah mewariskan darah birunya sebagai lurah di Watulawang hingga saat ini. Anak dari Mbah Mertanaya yang keempat yaitu Mertaguna yang memiliki seorang suami dari Karang Kemiri. Kemudian Mertaguna menjadi lurah yang pertama di desa Watulawang. Setelah Mertaguna digantikan oleh keponakannya yaitu Danawangsa (putra Mbah Ketawangsa kakaknya Mertaguna) sampai pergantian periode selanjutnya sampai saat ini. Karena pada sistem pemerintah baik desa, kecamatan maupun kabupaten harus memiliki pemimpin yang bertugas menjalankan pemerintahannya (Profil Desa Watulawang, 2020). Berikut susunan nama lurah/kepala desa yang menjabat di Desa Watulawang;

No.	Nama lurah/kepala desa
1.	Mertaguna
2.	Astradirana
3.	Danawangsa
4.	Santika
5.	Majatirta
6.	Cawirana
7.	Sanreja
8.	Pancasmita
9.	Kramarja
10.	Dapin
11.	Sawad
12.	Sudjanto
13.	Dirun
14.	Warsono
15.	Dirun
16.	Wasito

Tabel 12. Daftar nama kepala desa di Desa Watulawang.

6. Tradisi di Desa Watulawang

Di Desa Watulawang memiliki beraneka ragam budaya tradisi yang sampai saat ini masih berkembang dan terjaga kelestariannya oleh masyarakat setempat. Di antara tradisi yang masih ada, kebanyakan masih melibatkan seluruh masyarakat bahkan dari luar desa Watulawang. Berikut tradisi yang masih dilestarikan di Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen:

1. Kenduren/Selamatan

Tradisi ini merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun dari jaman nenek moyang dulu, yaitu dalam bentuk doa bersama yang dihadiri oleh tetangga yang tinggal dekat dengan lokasi, dan tokoh agama atau yang dituakan di lingkungan tersebut. Tujuannya meminta keselamatan untuk orang yang didoakan beserta keluarganya.

Sajiannya berupa tumpeng lengkap dengan lauk pauk. Dimana nanti akan dibagikan kepada para masyarakat yang hadir, dengan kata lain dalam masyarakat Jawa disebut sebagai *carikan* atau *berkat*. Di Desa Watulawang memiliki jenis *kenduren*/selamatan yang dilaksanakan sesuai waktu tertentu, yaitu sebagai berikut:

a. *Kenduren wetonan*

Kenduren wetonan merupakan peringatan selamatan hari lahir (*weton*, Jawa) seseorang yang dilaksanakan oleh setiap warga, biasanya 1 keluarga 1 *weton* yang dirayakan yaitu orang yang paling tua dan dituakan dalam keluarga. *Kenduren* ini dilakukan setiap *selapan hari* (1 bulan). Menu sajiannya terdapat tumpeng dan lauk (sayur, lalapan, *tempe goreng*, *thepleng* dan *srundeng*). Biasanya dalam tradisi selamatan yang lain wajib terdapat *ingkung*. Namun dalam *kenduren wetonan* tidak ada *ingkungnya* (ayam panggang).

b. *Kenduren Sabanan (munggahan)*

Kenduren sabanan dilakukan hampir oleh seluruh masyarakat Watulawang dan sekitarnya yang masih memiliki adat demikian yaitu Desa Peniron, Kajoran dan sekitarnya. *Kenduren sabanan* dilaksanakan pada bulan *Sya'ban* untuk menaikkan para leluhur. Sebelum dilaksanakannya upacara ini, terlebih dahulu melakukan ritual nyekar atau ziarah kubur untuk mendoakan arwahnya. Tradisi ini juga wajib membawa *kembang*, *menyan* dan *empos* (obor dari *mancong* pohon kelapa), kemudian didongani dan sebelum masuk ke

makam terlebih dahulu membakar *kemenyan* di depan pintu. Tradisi membakar kemenyan memang masih dipercaya oleh masyarakat Watulawang. Makanan sesaji yang wajib digunakan yaitu *ingkung* (ayam panggang).

c. *Kenduren Likuran*

Tujuan dari tradisi *kenduren likuran* ini untuk memperingati Nuzulul Qur'an yang diadakan dalam lingkup 1 RT dan bertempat di sepeuh tiap RT. Masyarakat yang datang ke rumah sepeuh wajib membawa makanan sendiri dari rumah yaitu berupa nasi putih, *lodeh klewek* atau *bihun*, *rempeyek* kacang, lalapan dan daging. Dalam *kenduren* ini tidak memakai tumpeng, hanya makanan sederhana saja yang dibawa oleh masyarakat.

d. *Kenduren Badan* (lebaran/mudunan)

Kenduren badan merupakan tradisi *kenduren* yang dilaksanakan di hari Raya Idul Fitri (1 *Syawal*). Pada tradisi ini hampir sama dengan tradisi *kenduren likuran*, hanya saja yang membedakan yaitu dalam *kenduren badan* tujuannya untuk menurunkan para leluhur. Sebelum dilaksanakan *kenduren* ini, terlebih dahulu masyarakat melakukan ziarah kubur/nyekar makam ke makam leluhur masing-masing keluarga yang telah meninggal.

e. *Kenduren ujar*/tujuan tertentu

Kenduren ujar merupakan *kenduren* yang dilaksanakan pada bulan *Syura* (Muharram) yang dilakukan ketika keluarga tertentu

sedang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dalam *kenduren ujar* diawali dengan ritual nyekar makam dan menu wajibnya harus ada *ingkung* (ayam panggang).

f. *Kenduren muludan*

Kenduren muludan adalah *kenduren* yang dilakukan di bulan Maulud pada tanggal 12. Sama dengan tradisi *likuran*, dilaksanakan di rumah sesepuh lingkup RT dan membawa makanan sendiri dari rumah. Dalam tradisi *kenduren* ini biasanya ada ritual *mbeleh wedus* (motong kambing) kemudian dimasak dijadikan sebagai *becak* (gulai).

2. *Nyadran/Suran*

Tradisi *suran* masih banyak dijumpai di berbagai wilayah Jawa terutama di Desa Watulawang, yaitu tradisi yang dilaksanakan dalam rangka menyambut Tahun Baru Hijriah (*Suran*). Tradisi ini melibatkan seluruh masyarakat Watulawang dan diawali dengan doa serta makan bersama. Makanan yang disajikan berupa tumpeng beserta lauk pauknya dan juga *ingkung*.

3. Tradisi *Nyewu*

Tradisi *nyewu* merupakan tradisi yang dilaksanakan sebagai peringatan 1000 hari lekas meninggalnya salah satu warga desa Watulawang. Para kerabat yang datang membawa 1 ekor ayam 1 orang yang kemudian akan dimasak pada malam hari, akan tetapi pada sore harinya ayam-ayam yang telah terkumpul di panggang terlebih dahulu. Salah

satu keunikan dari tradisi ini yaitu ayamnya ditusuk dengan bambu seperti tusuk sate tetapi ukurannya lebih besar, kemudian ditancapkan di batang pisang yang telah ditata memanjang. Pada tengahnya terdapat kayu bakar, jadi dalam proses memanggangnya apinya menyala di tengah dan ayamnya di samping mengelilingi api yang menyala, hingga minyak yang telah diolesi pada ayam menetes. Setelah itu pada malam hari, ayam yang dipanggang akan diolah untuk acara makan dan doa bersama pada pagi harinya yang disajikan bersama tumpeng untuk dimakan bersama. Tradisi *nyewu* diawali dengan doa jawa oleh sesepuh atau ketua adat kemudian bagi yang hadir wajib untuk berkumur dengan air putih. Setelah selesai doa jawa kemudian dilanjut dengan doa tahlil. Tradisi ini dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi antar saudara/kerabat, karena banyak yang sudah tidak satu rumah. Bukan hanya dari keluarga yang menikmati hidangan, tetapi juga warga Watulawang diundang untuk makan besar bersama dan melantunkan doa untuk keluarga dan almarhum.

4. Tradisi *Ngupet*

Tradisi *Ngupet* merupakan tradisi dalam rangka berdoa serta memohon restu kepada para pendahulu yang telah gugur dengan membawa bunga, kemenyan dan *upet/obor* (terbuat dari *mancung* pohon kelapa). *Upet* tersebut digunakan untuk membakar *kemenyan* supaya menjadi kepulan asap yang berbau wangi.

5. Tradisi Mindah Makam

Tradisi mindah makam merupakan tradisi peninggalan sejak masa prasejarah hasil dari warisan leluhur Jawa Kuno yang saat ini masih dilestarikan di Desa Watulawang. Tradisi ini dikenal dengan istilah kubur sementara dan kubur permanen. Kubur permanen dibuat seolah lebih bagus dari kubur sementara. jarak keduanya tidak terlalu jauh. Tradisi ini diawali dengan ritual Jawa, kemudian sebelum melakukan penggalan dibacakan tahlil terlebih dahulu. Setelah dikuburkan di kubur permanen acara ditutup dengan selamatan tumpeng gil-
ing pitu, untuk nyurtanah simbolis selamatan 1,3,7,40,100, *naun/mendak* dan 1000 hari. Sesuatu yang khas dari tradisi ini yang wajib ada dalam selamatan kematian di Watulawang yaitu apem.

6. Tradisi *Tingkeb Galur*

Tradisi *tingkeb galur* merupakan tradisi membuat nisan untuk makam sendiri selama masih hidup. Masyarakat Desa Watulawang yang merasa dirinya sudah lanjut usia harus menyiapkan nisan makamnya sendiri, nisan yang dibuat terbuat dari kayu jati dengan bentuk khas yang sudah turun temurun disebut dengan *Tingkeb Galur*. Mereka juga membeli kain kafan dan *jarit (lurub)* yang kemudian disimpan dan digunakan kelak saat meninggal dunia. Tradisi ini sudah menjadi warisan leluhur Jawa di Desa Watulawang guna menjadi

pangeling akan *Sangkan, Antara lan Paraning Dhumadi*, supaya masyarakat Watulawang selalu ingat akan kematian.

7. Tradisi *Sambatan*

Tradisi *sambatan* merupakan tradisi gotong royong dalam rangka mendirikan bangunan rumah dan hal lain yang masih bertahan di Watulawang. *Sambatan* ini bertujuan untuk mempercepat selesainya sebuah pekerjaan yang sedang dikerjakan. *Sambatan* sendiri berasal dari kata "*sambat*" (bahasa Jawa) yaitu meminta tolong. Tidak hanya dalam rangka *menyambat* kepada sesama warga, namun juga meminta restu dan memohon maaf kepada masyarakat yang berada di lokasi serta kepada semua makhluk penghuni Watulawang yang tidak terlihat agar ikut membantu serta apabila ada kesalahan masyarakat yang tidak disengaja sesuai ttanan alam kehidupan mereka agar dimaafkan. Tradisi ini dawali dengan doa dan nyambat oleh ketua adat atau sesepuh kemudian dibarengi dengan *mbabar tumpeng* (selamatan) diakhiri dengan doa.

8. Tradisi Ziarah Makam

Ziarah makam yaitu dengan mengunjungi tempat pemakaman untuk mendoakan keluarga atau sanak saudara yang sudah meninggal agar mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah SWT. Pelaksanaan ziarah makam dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Watulawang ketika memasuki bulan suci Ramadhan dan Idul Fitri, biasanya dilakukan sehari sebelumnya mereka nyekar ke makam keluarga masing-masing yang sudah meninggal dan mendoakannya. Tidak hanya itu, namun pa-

da saat akan mengadakan suatu tradisi atau acara tertentu juga melaksanakan ziarah ke Makam Kuwu atau leluhur Desa Watulawang.

9. Tradisi Yasin Tahlil

Tradisi ini merupakan kelompok gabungan satu RT dengan RT yang lain, biasanya minimal dua RT terdiri dari kelompok laki-laki/bapak-bapak dan perempuan/ibu-ibu. Pelaksanaannya biasanya seminggu sekali setiap hari Kamis bagi kelompok Ibu-Ibu dan malam Jum'at bagi kelompok laki-laki/bapak-bapak yang bertempat di salah satu rumah warga yang mendapatkan giliran. Yasin Tahlil ini diawali dengan pembacaan tahlil yang dipimpin oleh tokoh masyarakat yang diikuti oleh segenap para warga yang hadir. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Yasin serta mengirim doa kepada keluarga yang memiliki hajat agar dilancarkan dan diberkahi segala hajatnya serta mengirim doa arwah kepala keluarga yang sudah meninggal.

10. Tradisi Selamatan Palakiyah

Tradisi selamatan kirab palakiyah merupakan tradisi yang dilaksanakan pada bulan *Syura* dengan tujuan *kangge ngrawuih sing bukak senganine desa Watulawang* (untuk menghormati para pejuang yang telah berjuang di desa Watulawang namun telah gugur), untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai permintaan maaf dari masyarakat Watulawang atas kesalahan yang telah diperbuat selama satu tahun serta sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah yang diberikan Allah SWT. Tradisi ini diikuti oleh sesepuh

desa, perangkat desa, tamu undangan dan masyarakat Watulawang dan sekitarnya. Sebelum dilaksanakannya tradisi, terlebih dahulu menyiapkan berbagai makanan sesaji dan pemotongan kambing kendhit, dimana kepala kambing yang dipotong akan dikirab lalu dikubur di perbatasan desa, kemudian bagian tubuhnya dimasak untuk disajikan kepada masyarakat yang hadir dan dijadikan sebagai sesajen. Pada pelaksanaan tradisi, kepala kambing kendhit dimasukkan ke dalam *ancak* lalu dikirab menggunakan tandu menuju lokasi di perempatan perbatasan desa diikuti oleh masyarakat Watulawang dan diiringi oleh Kesenian Dansak. Kemudian tidak hanya itu, pada proses pelaksanaan tradisi juga ikut dikirabnya bendera merah putih 17 Agustus 1945 yang akan diserahkan kepada kepala desa yang menjabat. Pada puncak acara dilanjutkan doa dan makan bersama di sepanjang jalan perbatasan desa.

B. Pelaksanaan Tradisi Selamatan Kirab Palakiyah

Tradisi pada dasarnya mengarahkan kepada masyarakat bahwa kehidupan mereka senantiasa didukung oleh sebuah tradisi, karena hal itu dijadikan sebagai kebutuhan dasar tertentu sebagai hasil dari kehidupan kolektif. Pada pelaksanaan tradisi di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen pun memiliki dasar dan tujuan tertentu sehingga berbagai tradisi yang ada di Desa Watulawang hingga saat ini masih berlangsung dan tumbuh dengan baik bahkan masyarakatnya sangat antusias dalam menjalankannya. Begitu juga dengan pelaksanaan tradisi selamatan kirab palakiyah ini.

Tradisi selamatan kirab palakiyah merupakan sebuah tradisi dalam bentuk selamatan ritual kirab kepala kambing kendhit yang dilakukan atas dasar permohonan maaf dan ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta. Selamatan merupakan suatu upacara pokok dan unsur terpenting dari semua ritus sistem religi orang Jawa pada umumnya. Selamatan pada masyarakat Jawa biasanya dilakukan secara turun temurun untuk merayakan suatu kejadian atau peristiwa seperti kematian, khitanan, pindah rumah, kelahiran, dan lainnya dengan tujuan untuk meminta keselamatan dan ketenangan kepada Allah SWT yang dilaksanakan di rumah suatu keluarga yang dihadiri anggota keluarga dan masyarakat. Namun pada tradisi ini berbeda dengan selamatan pada umumnya yang dilaksanakan di rumah atau tempat yang memiliki suatu kejadian, selamatan kirab palakiyah diadakan di sepanjang jalan perempatan Desa Watulawang yang berbatasan dengan Desa Peniron dan Kajoran. (Koentjaraningrat, 1984:344).

Tradisi selamatan kirab palakiyah sudah ada sekitar tahun 1800-an ketika pada masa lurah yang pertama yaitu Mertaguna. Namun pada saat itu pelaksanaannya hanya dengan cara sederhana dan belum banyak yang mengetahuinya. Kemudian dari tahun ke tahun tradisi tersebut mengalami perkembangan dengan pesat dan perubahan bentuk tradisinya pun semakin berubah, salah satunya pada zaman dahulu penggunaan *sesajen* belum selengkap sekarang, karena keterbatasan bahan-bahan yang dibutuhkan sangat langka. Perkembangan tradisi ini semakin dikenal oleh banyak orang dan dapat menjadi suatu hiburan masyarakat.

Sebelum dilaksanakan tradisi tersebut, terdapat beberapa proses yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan

Dalam proses persiapan pelaksanaan ritual tradisi selamatan palakiyah ini, seluruh masyarakat Desa Watulawang dan juga dari luar desa ikut terlibat dalam acara dari awal sampai akhir. Berbagai persiapan yang dibutuhkan dilakukan pada pagi hari, karena pelaksanaannya dilaksanakan sore hari setelah asar. Segala perlengkapan yang diperlukan baik fisik maupun non fisik, harus sudah dipersiapkan sebelum dimulainya prosesi ritual. Persiapan pertama yaitu pembentukan panitia penyelenggara sebagai perantara kepada masyarakat bahwasannya akan diadakan pelaksanaan tradisi selamatan kirab palakiyah. Perangkat desa yang mengatur jalannya acara sebelum memberikan informasi lebih lanjut ke masyarakat. Kemudian perangkat meminta izin kepada sesepuh desa selaku pelaksana tradisi untuk menentukan waktu dan tanggal pelaksanaan tradisi, baru setelah itu memberitahu kepada masyarakat untuk menyiapkan berbagai hal yang akan dibutuhkan, kemudian menentukan tamu undangan dari luar serta membeli kambing kendhit untuk disembelih. Kambing kendhit tersebut telah disiapkan oleh pemerintah desa, sedangkan masyarakat hanya menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan. Kambing tersebut sebelum disembelih *didongani* terlebih dahulu oleh sesepuh. Namun kepala dan tubuhnya dipisah, karena bagian kepala nantinya akan dikubur sedangkan bagian tubuhnya diolah menjadi masakan

oleh ibu-ibu untuk disajikan pada saat makan bersama di puncak acara dan dibagi menjadi lima bagian untuk diletakkan di sudut-sudut perempatan jalan sebagai *sesajen*.

Persiapan selanjutnya membuat *ancak*, yaitu wadah makanan yang terbuat dari bilahan bambu yang dianyam berbentuk segiempat. *Ancak* ini dibuat sebagai wadah *sesajen* dan makanan berupa nasi tumpeng dan nasi biasa beserta lauk pauk, *ingkung*, *anyeb-anyeban* dan *rasulan*.

“Warga gawe *ancak* (wadah makanan sing terbuat dari anyaman bambu). Mengko niku nggo wadah nasi, *ingkung*, lauk pauk, karo *anyeban*” (Wardi, 2020)

“Warga membuat *ancak*, tempat makanan yang terbuat dari anyaman bambu. Nantinya *ancak* tersebut digunakan untuk menaruh nasi, *ingkung*, lauk pauk dan *anyeban*” (Wardi, 2020).

Kemudian pembuatan *tandu* dengan menggunakan janur kuning yang digunakan untuk membawa kepala kambing kendhit yang telah disembelih untuk dikubur di perempatan jalan dan juga *sesajen* yang akan diletakkan di sudut-sudut perempatan jalan. Dalam pelaksanaan tradisi ini, sesepuh, pemerintah desa beserta jajaran dari desa dan kecamatan menggunakan baju adat berwarna hitam dan bawahan *jarit/kemben*, sedangkan masyarakat yang bertugas memikul *tandu* menggunakan baju batik lurik dan bawahan *jarit/kemben*, *kemben* merupakan pakaian tradisional yang digunakan oleh orang tua jaman dahulu sebagai pembungkus tubuh mereka terutama perempuan yang hanya berupa sepotong kain yang dililitkan ke tubuh. Sehingga mereka diharuskan mempersiapkan pakaian tersebut dan mengenakannya pada acara ritual. Selain masyarakat yang

tidak bertugas hanya perlu menggunakan pakaian muslim yang sopan yang nantinya akan melaksanakan rangkaian acara *kenduren* di akhir acara sebelum makan bersama.

Untuk menyiapkan bagian makanan, tumpeng serta *sesajen* yaitu tugas ibu-ibu, mulai dari membuat tumpeng, lauk pauk, sayuran, menyiapkan jajanan pasar, minuman dan kebutuhan lainnya. Makanan yang sudah matang nantinya dimasukkan ke dalam wadah *ancak* lalu dibungkus dengan *taplak* dan diiket, namun jika *ancak* yang tersedia tidak mencukupi sejumlah nasi yang dibuat maka boleh digantikan dengan *nampan*. *Nampan* yaitu tempat untuk menyajikan makanan atau minuman yang terbuat dari kayu, plastik, logam dan sebagainya. Makanan yang dimasukkan ke dalam *ancak* atau *nampan* tersebut berisikan tumpeng atau ada yang nasi biasa, *ingkung*, *anyeban*, lauk pauk dan *rasulan*. Yang dimaksud dengan *anyeban* disini adalah sayuran yang direbus lalu setelah matang dicampur dengan parutan kelapa muda yang sudah dimasak dengan racikan bumbu (Wawancara dengan Mbah Wardi, 2021).

Tahap selanjutnya untuk *sesajen* yang perlu dipersiapkan berupa pisang raja ambon, kembang tujuh rupa, *kemenyan*, *degan* (kelapa muda), daun tawa, kopi pahit, gula jawa, *wedang jembawuk*, dan dibuat menjadi lima bagian. Seperti penuturan Mbah Wardi di kediamannya saat dilakukan wawancara, beliau mengatakan;

“Gawe sesajen limang bagian sing mengko bakal dipasang lan dibagi nang lima nggon. Sesajene niku ingsine nggih wonten pi-sang ambon, kinang, rokok, kemenyan, kembang tujuh rupa, de-gan, godong tawa, kopi pahit, gula jawa, wedang jembawuk.

Wedang jembawuk niku campuran santen karo kopi. Lah sesajene niku mungkin dipasang teng sesepuh dibakarna kemenyan karo didongani. Teng desa watulawang memang tesih kentel tradisine, dados miturut asal usule nggih sesajen niku sesuatu sing sakral dados wajib wonten teng berbagai pelaksanaan tradisi teng mriki.” (Wardi,2021)

“Membuat lima bagian yang nantinya dipasang dan dibagi di lima tempat. Sesajen itu isinya ada pisang ambon, kinang, rokok, kemenyan, kembang tujuh rupa, degan, godong tawa, kopi pahit, gula jawa, dan minuman jembawuk. Wedang jembawuk itu campuran santan dan kopi. Sesajen itu nanti dipasang oleh sesepuh, kemudian kemenyan dibakar dan didongani. Di desa Watulawang memang masih kental terkait tradisi adatnya, jadi menurut asal usulnya ya sesajen itu sesuatu yang sakral dan wajib ada di berbagai pelaksanaan tradisi disini.” (Wardi,2021)

Seperti yang dikatakan oleh Geertz bahwa suatu tradisi upacara adat di Jawa memang sudah ada yang namanya berkorban *sesajen* atau *sajen* sejak jaman nenek moyang dalam setiap upacara adat yang digelar (Koentjaraningrat,1984:364). Karena *sesajen* yang disajikan dipersembahkan untuk para leluhur, hal itu bertujuan sebagai sarana komunikasi antar masyarakat dengan roh-roh leluhur yang telah tiada.

Demi kelancaran dari tradisi selamatan palakiyah ini, panitia penyelenggara menyiapkan segala sesuatunya agar acara ini banyak diminati dan menjadi pusat perhatian banyak orang. Mereka menyiapkan hiburan berupa tarian cepetan tradisioanl yang berasal dari Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen, sehingga acara ini dapat menjadi hiburan masyarakat serta mengenalkan eksistensi kesenian yang terdapat di Desa Watulawang.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Selamatan Kirab Palakiyah

Menurut penuturan Bapak Wasita selaku kepala desa Watulawang yang diwawancarai di kediamannya tepatnya di Dukuh Krajan RT 01 RW 01 yang menjadi objek penelitian, beliau mengatakan terkait pelaksanaan tradisi selamatan palakiyah yang masih dilaksanakan setiap bulan *Syura* pada hari Jum'at Kliwon.

“Selamatan palakiyah dilaksanakan setiap setahun sekali pada bulan *Syura* di batas desa tepatnya perempatan jalan, empat penjuru arah mata angin” (Wasita, 2021).

Kemudian Bapak Wardi juga menuturkan terkait pelaksanaan tradisi tersebut, beliau menjelaskan terkait waktu dan tempat pelaksanaan.

“Waktu pelaksanaan tradisi niki teng bulan syura, lan mboten saged diganti teng bulan liane, mengko justru menyalahkan adat. Bulan syura niku bulan sakral lan kramat, dados masyarakate niku saged mendekati diri kalih Gusti Allah, terus wektu sing cocok nggo memebersihkan/menyucikan diri (introspeksi diri) karo ngemutna nek deweke niku due kesalahan selama urip nang bumi” (Wardi, 2021).

“Waktu pelaksanaan tradisi ini di bulan *syura*, dan tidak bisa diganti bulan lainnya, nanti justru menyalahkan adat. Karena bulan *Syura* itu termasuk bulan sakral dan kramat, jadi masyarakatnya itu bisa mendekati diri kepada Sang Pencipta, bulan ini juga waktu yang pas untuk membersihkan/menyucikan diri kita (introspeksi diri) serta mengingatkan bahwa kita memiliki kesalahan selama hidup di bumi” (Wardi, 2021).

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Wardi bahwa bulan *Syura* merupakan bulan yang sakral dan kramat, dalam tradisi Jawa bulan *Syura* dianggap sebagai momen yang pas untuk introspeksi diri atas perjalanan hidupnya selama setahun hidup di bumi ini. secara bahasa kata *Syura* berasal dari bahasa arab “*asyura*” artinya kesepuluh yaitu 10 Muharram

(Risma A,2020:344). Satu *Syura* merupakan bulan Islam yang dimaknai bagi kehidupan masyarakat, maka harus dihormati secara lahir dan batin. Dalam masyarakat Jawa dalam menyambut bulan *Syura* ini harus bersikap *samadi*, *sesirih*, *sesuci*, dan *sarasehan*. *Samadi* itu memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, *sesirih* yang artinya mengendalikan diri, *sesuci* berarti mensucikan diri, sedangkan *sarasehan* yaitu temu rasa dan saling mengasah kemampuan satu sama lain (Madhan Anis, 2014:56).

Dalam pelaksanaan tradisi selamatan palakiyah ini sebelumnya ditentukan oleh kesepuhan desa melalui musyawarah bersama pemerintah desa. Menurut penuturan kesepuhan desa yaitu Bapak Wardi terkait tempat pelaksanaan tradisi selamatan palakiyah yang diadakan di perempatan jalan.

“Alasan tradisi niki dilaksanakan nang perempatan perbatasan desa sebelah timur niku ben masyarakate terhindar saking lakon” (Wardi,2021).

“Alasan tradisi ini dilaksanakan di perempatan perbatasan desa sebelah timur itu supaya masyarakat desa Watulawang terhindar dari mara bahaya” (Wardi,2021).

Pelaksanaan tradisi selamatan dilaksanakan dengan mengumpulkan seluruh masyarakat desa Watulawang dan sekitarnya. Pusat pelaksanaannya di perempatan perbatasan desa sebelah timur yang menjadi lokasi pelaksanaan tradisi, terutama untuk pelaksanaan penguburan kepala kambing kendhit dan kendurenan. Pada tradisi ini diketuai oleh Bapak Wasita selaku Lurah desa, namun untuk yang memimpin pelaksanaan tradisi dilakukan oleh kasepuhan desa sebagai pemangku adat di Desa Watulawang, sedangkan Bapak Wasita hanya memberikan sambutan dan mendampingi

pada saat acara dilaksanakan. Diikuti oleh masyarakat yang menempatkan diri di lokasi perempatan yang terletak di batas timur Dukuh Wot Watu RT 01 RW 01, batas selatan Dukuh Pranji RT 07 RW 02, batas barat Dukuh Era RT 10 RW 02, batas utara Dukuh Dungkul RT 05 RW 02 (Wasita, 2021).

3. Pelaksanaan

Pada pukul 04.00 WIB atau 04.30 WIB hari Kamis pagi sebelum terbitnya matahari beberapa tokoh masyarakat berkunjung dan berdoa ke Makam Kuwu. Sebelum memasuki makam, sesepuh desa melakukan ritual bakar *kemenyan* tepat di pintu masuk makam, setelah itu masuk dan mereka melakukan ritual dan berdoa kepada Allah SWT untuk mendoakan para leluhur Desa Watulawang serta agar diberikan kelancaran dalam proses pelaksanaan tradisi selamatan palakiyah yang akan digelar. Seperti penuturan Bapak Wasita:

“Kalo di Jawa sudah surup srengenge memasuki pukul 4 atau 4.30 pagi itu sudah bisa dikatakan hari Jum’at walaupun itu hari kamis dalam perhitungan Jawa. Jadi di arah ndalu mangke dinten ngenjang, hari kamis pagi sudah nyekar ke makam kuwu makam para leluhur yang berjuang di desa Watulawang, termasuk Kuwu ataupun sesepuh dan mantan-mantan kepala desa yang pernah menjabat di desa Watulawang untuk mendoakan para leluhur.” (Wasita, 2020)

Kemudian di hari berikutnya pada pukul 15.00 WIB atau setelah ashar tepatnya hari Juma’at Kliwon, beberapa masyarakat desa Watulawang beserta para tamu dari luar sudah berkumpul di kediaman Bapak Wasita selaku kepala desa untuk menikmati hidangan yang telah disediakan di meja. Tidak hanya itu, tetapi mereka juga disuguhkan pertun-

jukkan kesenian tarian cepetan yang menunjukkan aksinya di halaman rumah Bapak Wasita guna menghibur para tamu dan masyarakat.

Masyarakat yang telah mendapatkan tugas masing-masing bersiap siap menunggu waktu acara tiba. Setelah semua berkumpul, lalu diberikan arahan oleh panitia penyelenggara agar mereka tertib dan tidak ada yang tertinggal saat melakukan perjalanan menuju lokasi. Sebelum rombongan kirab sampai ke lokasi, masyarakat harus sudah berkumpul di sepanjang jalan dekat perempatan lokasi acara dengan membawa makanan yang dibungkus dengan kain taplak (Wawancara dengan Bapak Wasita, 2021).

Perjalanan dari kediaman Bapak Wasita menuju lokasi perempatan diiringi dan diarak menggunakan tarian cepetan di barisan paling akhir. Tarian tersebut merupakan kesenian yang masih mempertahankan ciri khas tradisionalnya, dengan menampilkan sendratari dan suara kentongan, dimana seluruh pemainnya menggunakan topeng karater. Pertunjukkan tarian tersebut berlangsung dari rumah Bapak Lurah dan berhenti ketika sampai di lokasi penguburan kambing kendhit. Sedangkan barisan depan yaitu tiga orang petugas yang membacakan kidung jawa/nyanyian jawa sepanjang jalan. Barisan kedua diisi oleh yang bertugas membawa bendera merah putih yang ikut dikirab. *Tandu* yang berisikan kepala kambing kendhit, *sesajen* serta bagian tubuh kambing yang sudah dimasak, dikirab di barisan ketiga dipikul oleh 4 orang satu *tandu*. Lalu setelah itu diiringi oleh para sesepuh, pejabat desa dan masyarakat tertentu. Bagian tubuh kambing yang dimasak dibagi untuk lima tempat yaitu di

sebelah Timur, Utara, Selatan, Barat, dan *puser* (tengah-tengah). Kemudian diletakkan sebelum rombongan kirab sampai oleh salah satu masyarakat.

Setelah rombongan kirab sampai, masyarakat yang sudah hadir di lokasi menyambutnya dengan baik. Kemudian dilakukan prosesi penguburan kepala kambing kendhit oleh para sesepuh diiringi dengan *kidung jawa* yang dilantunkan oleh Bapak Wahjudi Djaja. Sebelum dikubur, sesepuh terlebih dahulu membakar *kemenyan* dan meletakkan *sesajen* di dekat kuburan kepala kambing kendhit baru setelah itu dikubur.

Sesajen juga diletakkan di sudut-sudut jalan perempatan yang dibagi menjadi lima bagian bersama dengan masakan tubuh kambing kendhit yang sebelumnya sudah diletakkan. Setelah prosesi penguburan selesai, dilanjutkan dengan penyerahan bendera sakral merah putih kepada kepala desa dengan disaksikan oleh seluruh masyarakat yang berada di lokasi sebagai simbol amanah dan tanggung jawab bagi kepala desa yang menjabat agar benda tersebut tetap dilindungi keamanan dan kelestariannya. Selain itu, kepala desa sebagai pemimpin selain memiliki tanggung jawab, ia juga memiliki kewajiban dan dituntut untuk melakukan pengabdian serta pengorbanan untuk masyarakatnya. Seseorang dapat dikatakan mampu bertanggung jawab ketika ia memiliki kesadaran dan mampu memahami kepentingan orang lain. Kesadaran tersebut berasal dari unsur budaya sedangkan tanggung jawab karena manu-

sia itu hidup dalam lingkungan masyarakat yang memiliki tatanan kehidupan.

4. Acara Penutup

Setelah semua prosesi kirab selesai, dilanjutkan dengan acara yang terakhir yaitu kenduren dan makan bersama. Kenduren tersebut dipimpin oleh kasepuhan desa dengan dibacakan doa doa memohon keselamatan dan masyarakat yang berada di tempat mengamini doa yang akan dilanjutkan.

Masyarakat yang hadir merasa terhibur dengan adanya pelaksanaan tradisi tersebut karena mereka menjadi paham akan makna melestarikan sebuah tradisi di lingkungannya sendiri. Begitu juga dengan para panitia yang menjalankan acara pun merasa bangga karena sampai saat ini masih mampu mempertahankan warisan dari leluhur dan mengenalkannya ke masyarakat luar desa. Karena pada dasarnya jika bukan masyarakat itu sendiri yang menjaganya lalu siapa lagi yang akan mampu menjaganya dengan baik.

Kemudian setelah acara *kenduren* selesai dilanjutkan dengan makan bersama di sepanjang jalan perbatasan desa. Mereka menyantap makanan yang sudah disiapkan dengan bungkusan taplak berisi nasi, lauk pauk, *ingkung* dan lainnya lalu makan bersama sama dan dipimpin doa oleh kasepuhan. Sebelum masuk waktu maghrib acara ini sudah selesai, karena masyarakatnya harus melaksanakan kewajiban sebagai seorang Muslim.

Tradisi selamatan kirab palakiyah ini harus tetap dilestarikan mengingat pentingnya bagi kehidupan masyarakat dan mengajarkan kepada mereka makna dan fungsi tradisi terhadap pengaruh kehidupan sosial masyarakatnya. Sehingga masyarakat menjadi paham dan terus mencintai warisan dari nenek moyangnya yang sudah berjalan sejauh ini dan berharap sampai ke generasi-generasi selanjutnya sebagai bentuk *nguri-nguri* budaya. Pada pelaksanaan tradisi ini menjadikan masyarakatnya memiliki rasa solidaritas sosial yang tinggi serta dapat menciptakan rasa kekeluargaan.

5. Faktor Yang Mendorong Terlaksananya Tradisi Selamatan Kirab Palakiyah di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen

Bapak Wasita selaku kepala desa Desa Watulawang dan juga pemimpin pelaksanaan tradisi selamatan palakiyah menyatakan bahwa;

“Tradisi selamatan kirab palakiyah merupakan tradisi turun temurun yang sampai saat ini masih dilaksanakan untuk meneruskan adat tradisi leluhur. Itu adalah wujud rasa penghormatan masyarakat kepada para leluhur yang telah berjuang di desa Watulawang agar sesuatu yang telah diwariskan menjadi berkah dan bermanfaat bagi masyarakat, serta wujud rasa syukur kepada sang pencipta atas anugerah yang telah diberikan selama kita hidup di bumi. Tradisi ini masih terjaga autentitasnya dan masih sangat sakral menggunakan sesaji, sehingga masih dipertahankan hingga saat ini.” (Wasita,2021)

Suatu tradisi telah mendarah daging dalam masyarakat Jawa, khususnya masyarakat desa Watulawang. Oleh karena itu, tradisi selamatan kirab palakiyah ini menjadi kebiasaan mereka yang sampai saat ini masih dilaksanakan setiap setahun sekali di bulan *Syura*. Adapun hal lain yang

menjadi faktor terlaksananya tradisi selamatan kirab palakiyah, sebagai berikut;

1. Ungkapan penghormatan kepada leluhur yang telah berjuang mempertahankan desa Watulawang, supaya tetap ingat akan jasa mereka.
2. Ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas nikmat yang diberikan. Jadi adanya tradisi ini, masyarakat akan senantiasa ingat kepada Allah SWT.
3. Untuk hiburan masyarakat dan anak-anak. Karena dalam tradisi ini terdapat pertunjukkan tarian cepetan yang dapat dijadikan sebagai hiburan tontonan masyarakat.

Keberadaan tradisi selamatan palakiyah memiliki banyak faktor pendorong dari lingkungan masyarakatnya, sehingga masih terus dilestarikan dan dilaksanakan secara turun temurun sebagai warisan leluhur.

6. Pandangan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Selamatan Kirab Palakiyah di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen

Masyarakat Desa Watulawang dan sekitarnya melihat bahwa tradisi selamatan kirab palakiyah merupakan tradisi peninggalan leluhur terdahulu yang harus dirawat keberadaannya agar tidak punah. Tradisi tersebut dilaksanakan atas dasar kepercayaan masyarakat dan membawa keberkahan serta nilai positif dalam kehidupan masyarakat. Hal itu semata-mata sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap berlimpahnya rezeki

yang Allah SWT berikan kepada mereka, tidak hanya dalam bentuk keselamatan fisik, namun juga hasil alam yang dapat menghasilkan berbagai makanan ataupun dijadikan sebagai tempat mencari rezeki oleh mereka. Karena sudah menjadi kewajiban kita sebagai manusia untuk selalu bersyukur atas anugerah yang telah Allah SWT berikan.

Menurut penuturan Mbah Wardi selaku sesepuh dan tokoh kejawen desa Watulawang terkait pandangannya terhadap tradisi selamatan kirab palakiyah, mengatakan bahwa;

“Tradisi zaman dahulu di desa ini masih banyak dilaksanakan, salah satunya ya tradisi ini. Dimana tradisi ini banyak menjadi pusat perhatian masyarakatnya dan memiliki sisi positif bagi mereka. Tradisi ini mengingatkan kepada kita, bahwasannya manusia di bumi harus senantiasa bersyukur atas apa yang telah Allah SWT berikan kepada kita dan supaya terhindar dari bencana. Maka dari itu, tradisi tersebut masih tetap dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Watulawang dan untuk menghormati para leluhur yang telah berjuang di desa ini.” (Wardi,2021)

Masyarakat setempat dapat melihat pentingnya pengalaman dari segi nilai-nilai agama. Hal itu dapat dirasakan oleh masyarakat ketika mereka mendapatkan kehidupan yang damai, tenang dan dapat menjalin hubungan silaturahmi antar sesama dengan baik. Selain dari pandangan agama, tradisi ini juga sangat berpengaruh dalam segi sosial kemasyarakatan. Masyarakat mengatakan bahwa tradisi tersebut telah memberikan manfaat yang baik untuk mereka yaitu dapat memberikan interaksi sosial, sehingga secara emosional mereka dapat bertkar pikiran dan memahami satu sama lain.

Selain itu, Bapak Sunaryo sebagai salah satu warga Desa Watulawang juga menyatakan pandangannya mengenai tradisi selamatan kirab palakiyah, beliau menjelaskan bahwa;

“Menurute kulo tradisi sing wonten teng desa niki kabeh dueni nilai positif, salah sawijine tradisi selamatan kirab palakiyah niku. Dados tradisi selamatan niku merupakan bentuk rasa syukur kita karena tesih diweini urip lan diparingi kesehatan tekan seniki. Selain kuwe, nang bumi juga diwei sekabehane, masyarakat teng mriki saget nandur palawija nggih karena diparingi rezeki wonten sawah, kebun, lahan pertanian ngge tandur para petani dados saged mangan lan nyukupi kebutuhan keluarga. Nah mulane masyarakat nganakna tradisi niku ngge rasa bersyukur maring Gusti Allah” (Sunaryo, 2021).

“Menurut saya tradisi yang ada di Desa Watulawang sudah pasti memiliki nilai positifnya, salah satunya tradisi selamatan kirab palakiyah ini. Jadi tradisi selamatan itu merupakan bentuk rasa syukur kita karena masih diberikan kehidupan dan kesehatan sampai sekarang. Selain itu, di bumi ini kita hidup diberikan semuanya, masyarakat disini bisa menanam palawija, padi dan lainnya, karena di ala mini terdapat sawah, kebun sebagai lahan pertanian untuk kehidupan para petani supaya bisa tetap memenuhi kebutuhan keluarga. Maka dari itu, masyarakat melaksanakan tradisi tersebut sebagai rasa bersyukur kepada Allah SWT.” (Sunaryo, 2021).

Keberadaan tradisi selamatan palakiyah membawa dampak positif bagi masyarakatnya, terutama dalam segi religius maupun sosial. Sehingga dengan adanya tradisi tersebut, ketika mereka rutin melakukan tradisi tersebut masyarakat merasa aman dan damai karena mereka percaya akan anugerah serta kenikmatan yang diberikan sang pencipta. Dan juga adanya tradisi selamatan palakiyah tersebut menjadikan masyarakat saling menghargai, saling gotong royong dan saling menghormati. Oleh karena itu, karena tradisi selamatan palakiyah memiliki dampak positif dan fungsi bagi kehidupan sosial dan agama masyarakat Watulawang, sehingga masih dilaksanakan secara rutin oleh masyarakatnya.

BAB III

ANALISIS FUNGSI TRADISI SELAMETAN PALAKIYAH

Tradisi adalah suatu bentuk seni yang berasal dari lingkungan masyarakat dan bahkan dapat dirasakan seperti miliknya sendiri. Tradisi dapat hidup serta berkembang di tengah kehidupan masyarakat karena memiliki fungsi bagi tatanan kehidupan masyarakatnya. Begitu juga dengan tradisi selamat kirab palakiyah yang dalam prosesnya telah mengalami perkembangan fungsi dari generasi ke generasi untuk kehidupan masyarakat.

Malinowski mengembangkan arti fungsi yaitu segala aktivitas yang mengarahkan kepada pemenuhan kebutuhan manusia dari suatu sistem. Bahwa masyarakat sebagai suatu sistem yang menjadi kehidupan dan perlu diperhatikan secara keseluruhan dari institusi yang berada dalam satu kesatuan dan saling keterkaitan satu sama lain.

Mengingat bahwa sebuah tradisi di masyarakat tidak mungkin hanya sekedar berlangsungnya tradisi, akan tetapi pasti memiliki fungsi tertentu dan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu masyarakat yang melaksanakannya. Karena pada dasarnya sebuah tradisi memiliki unsur budaya yang diciptakan guna memenuhi kebutuhan manusia yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya.

Dalam dinamika kehidupan masyarakat tradisi memegang fungsi utama penting yang berperan dalam kehidupan mereka, seperti halnya tradisi selamat kirab palakiyah, yang dimana tradisi tersebut mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat bahkan tokoh penting. Sehingga mereka selalu memberikan dukungan agar tradisi tersebut dapat terus hidup. Akan tetapi apabila suatu saat tradisi terse-

but mulai tidak memiliki fungsi lagi dan bergeser karena telah tergantikan dengan tradisi yang lain, maka tradisi tersebut dapat terancam kelangsungan hidupnya di masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keberadaan suatu tradisi sangat bergantung kepada masyarakat itu sendiri. Dan apabila masyarakatnya masih membutuhkan keberadaan tradisi tersebut, maka akan dirawat dan dilindungi agar tetap berkembang dengan baik bersama masyarakat. Namun sebaliknya, ketika masyarakat tidak lagi membutuhkannya, tradisi tersebut akan musnah dan hilang (Sujarno, 2003:5).

Keberadaan tradisi selamatan kirab palakiyah sangat penting bagi masyarakat Watulawang dan sekitarnya. Karena dilaksanakan bukan sekedar ritual yang menggunakan *sesajen*, akan tetapi mereka berkeyakinan bahwa apa yang mereka lakukan itu akan membawa rasa ketenangan batin. Dimana salah satu fungsinya itu guna mencapai kesejahteraan dan kedamaian hidup mereka. Hal itu telah terjadi secara turun temurun sebagai bentuk rasa menghormati para leluhur yang telah berjuang di Desa Watulawang.

Tradisi selamatan kirab palakiyah merupakan sebuah bentuk kepercayaan dari masyarakat yang memiliki tujuan dan fungsi yang bersifat sosial. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian tradisi selamatan palakiyah, terdapat fungsi tradisi terhadap tatanan kehidupan masyarakat Watulawang.

A. Fungsi Tradisi Selamatan Palakiyah Bagi Kehidupan Sosial

1. Tradisi Selamatan Palakiyah Sebagai Penghubung Solidaritas Masyarakat

Tradisi merupakan sesuatu yang dapat menciptakan dan merekatkan suatu identitas masyarakat. Masyarakat mengklaim bahwa tradisi itu harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kehidupan mereka. Sehingga mereka diharuskan untuk berbagi atas dasar keyakinan, karena tradisi diyakini dapat memperkuat nilai dan keyakinan di masyarakat.

Suatu fungsi dalam tradisi memiliki dua bagian yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi utama dalam tradisi yaitu fungsi primer yang mengarahkan kepada kehadiran masyarakat dalam acara (Soedarsono, 1999:167). Hal itu merujuk kepada orang-orang yang dapat menikmati tradisi tersebut dan sudah jelas bahwa tradisi itu dipertunjukkan kepada siapa. Sedangkan fungsi sekunder merupakan sesuatu yang dapat menghubungkan solidaritas dan interaksi sosial antar masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa setiap masyarakat itu pasti membutuhkan suatu solidaritas di dalam kelompok. Kata solidaritas dibagi menjadi dua yaitu solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik dimana kelompok masyarakatnya tidak saling ketergantungan karena kelompok tersebut dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Berbeda dengan solidaritas organik yaitu masyarakatnya tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan saling ketergantungan dengan kelompok atau individu yang lain. Soli-

daritas mekanik lebih mengarah kepada hati nurani kolektif sedangkan solidaritas organik berdasarkan hukum dan akal (Kamanto, 2004:6)

Dalam tradisi selamatan kirab palakiyah dapat diartikan sebagai hasil karya dan cipta masyarakat yang secara tidak langsung melalui ide pemikiran mereka. Sehingga masyarakat dapat memperoleh kehidupan sosial. Nilai makna yang terkandung dalam tradisi selamatan kirab palakiyah berupa kebersamaan, *ukhuwah Islamiyah* dan kerukunan. Kebersamaan yang terjalin dalam tradisi tersebut, mampu menguatkan hubungan solidaritas antara individu satu dengan individu lain. Hal itu dapat dilihat dalam prosesi awal sampai akhir yang melibatkan kerja sama seluruh masyarakat Watulawang. Dengan antusias dan semangat tinggi masyarakat bergotong royong menyiapkan berbagai kebutuhan dan persiapan yang akan digunakan dalam acara, seperti membuat *tandu*, *ancak*, menyembelih kambing, membuat sesajen, menyiapkan makanan untuk selamatan. Dengan demikian kegiatan tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat telah menjalin rasa saling tolong menolong, gotong royog, saling menghormati, dapat menciptakan suatu keakraban dan kebersamaan dalam tatanan kehidupan masyarakat (Wawancara dengan Bapak Wasita, 2021).

Dengan adanya pembentukan solidaritas sosial dalam masyarakat maka dapat menimbulkan dampak positif dalam kelompok sosial seperti terciptanya suatu keharmonisan, terhindarnya dari konflik, terjadi ketenangan bagi masyarakat Watulawang dan sekitarnya serta tercipta kerja sama yang baik secara partikal maupun horizontal. Maka dengan itu

masyarakat diharuskan memiliki sikap solidaritas sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat dan saling bekerja sama dalam hal kebaikan untuk mencapai suatu tujuan bersama agar tidak terjadi suatu konflik di dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah ayat 2 tentang kewajiban sebagai manusia untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, karena tolong menolong merupakan sikap solidaritas dalam kehidupan masyarakat.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرَضُوا نَأً وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَوْا
ذُؤًا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِن تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diwajibkan untuk saling tolong-menolong dalam hal kebaikan dan tidak diperbolehkan saling menolong dalam perbuatan dosa serta permusuhan. Karena

sesungguhnya jika kita saling menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan merupakan sesuatu yang dapat membawa kita ke dalam siksaan Allah SWT.

Perlu dipahami bahwa sikap saling tolong-menolong dan bergotong royong adalah sikap dan perbuatan mulia yang dimiliki oleh hamba Allah. Oleh karena itu, sikap masyarakat yang berhati mulia yang dapat menciptakan suatu solidaritas masyarakat. Hal itu tercermin dalam pelaksanaan tradisi selamatan kirab palakiyah dimana masyarakatnya saling bergotong-royong dan tolong-menolong dalam menyiapkan berbagai persiapan demi mensukseskan acara bersama.

2. Tradisi Selamatan Palakiyah Sebagai Media Sosialisasi Masyarakat

Masyarakat merupakan sebuah komunitas yang interdependen (saling ketergantungan satu sama lain), umumnya masyarakat yaitu sekumpulan orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang tertata. Syaikh Taqyuddin An-Nabhani menuturkan bahwa sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai masyarakat apabila mereka memiliki sebuah pemikiran, gagasan, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama. Dari kesamaan tersebut kemudian membentuk sebuah interaksi sosial berdasarkan kemaslahatan (Normina, 2014:108).

Sebuah tradisi atau adat yang berkembang di masyarakat memiliki aturan-aturan tertentu, khususnya tradisi selamatan kirab palakiyah. Aturan tersebut mengandung pesan bahwa tradisi atau adat tersebut dilaksanakan untuk menciptakan keselamatan hidup masyarakatnya. Jadi

tradisi dan adat yang berkembang di masyarakat menunjukkan adanya pranata sosial dalam masyarakat itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Brainlaw Malinowski bahwa fungsi dalam tradisi itu akan mengutamakan ketergantungannya terhadap pranata-pranata sosial. Pranata tersebut digunakan sebagai kontrol sosial atas perilaku masyarakat atau tatanan yang masih yang berlaku.

Berdasarkan pada pranata sosial, maka tradisi selamatan palakiyah dilengkapi dengan berbagai simbol sebagai perantara antara sesuatu yang dapat terlihat dan tidak terlihat. Adanya simbol tersebut didasarkan pada nilai etika dan adat yang berlaku pada masyarakat, dimana hal itu mengandung pesan yang dapat disampaikan kepada masyarakat. Pelaksanaan tradisi selamatan palakiyah merupakan media pengikat sosialisasi, khususnya bagi generasi kaum muda guna menyiapkan diri ke langkah yang lebih dewasa.

Dengan adanya tradisi di masyarakat, terutama masyarakat Watulawang yang melaksanakan tradisi selamatan palakiyah dimana pelaksanaannya melibatkan banyak orang dari berbagai kalangan masyarakat yaitu anak-anak, orang dewasa sampai orang tua. Hal itu memberikan mereka pembelajaran bahwa tradisi tersebut merupakan warisan leluhur milik masyarakat Desa Watulawang yang harus dijaga keberadaannya oleh para generasi selanjutnya mulai dari sekumpulan anak-anak sampai orang tua agar tradisi tersebut tetap tumbuh dengan baik (Wawancara dengan Mbah Wardi, 2021).

Tradisi selamatan palakiyah diselenggarakan di waktu tertentu, dimana hal itu mengandung nilai-nilai kehidupan yang terus menerus diulang tidak hanya sebagai bentuk norma ritual, tetapi juga untuk kepentingan ketaatan masyarakat terhadap sistem sosial, termasuk dalam segi keharmonisan yang sempurna antar sesama warga desa Watulawang dan sekitarnya. Sebab tercapainya suatu keseimbangan hidup antar sesama masyarakat salah satunya disebabkan oleh adanya pelaksanaan tradisi selamatan palakiyah ini, untuk memberikan guncangan sosial kepada lingkungan masyarakat, serta sebagai upaya untuk mencapai suatu integritas sosial dan budaya.

Karena pada dasarnya suatu kebudayaan memiliki peran dan fungsi yang mendasar sebagai landasan utama dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, dan suatu bangsa akan menjadi besar jika nilai kebudayaan telah mengakar di dalam sendi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu pentingnya adanya sikap sosialisasi terkait tradisi budaya di Desa Watulawang kepada masyarakat agar mereka menyadari arti kehidupan sosial di masyarakat dan akan muncul rasa memiliki dan mencintai budayanya sendiri. Sehingga dengan adanya media sosialisasi ini tidak memunculkan konflik yang terkadang berbeda pendapat antara individu satu dengan yang lain terkait pelaksanaan tradisi selamatan palakiyah. Oleh karena itu, dengan adanya penyelenggaraan tradisi selamatan kirab palakiyah ini, masyarakat memiliki faktor pendorong agar mereka tetap menjaga

rasa persatuan antar masyarakat untuk lebih menjaga dan menghargai budayanya sendiri.

3. Tradisi Selamatan Palakiyah Sebagai Media Interaksi Sosial

Suatu tradisi yang masih berkembang di masyarakat memiliki fungsi yang bermakna bagi kehidupan sosial masyarakatnya. Tidak hanya menjadi suatu tradisi yang hanya bersifat sebagai ritual permintaan maaf dan ungkapan rasa syukur, namun menjadi sebuah hiburan sekaligus sebagai edukasi kepada masyarakat, bahwa di zaman modern ini masih terdapat tradisi yang unik dan memiliki pengaruh yang besar untuk masyarakatnya, salah satunya dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Selain itu tradisi juga mengandung nilai moral yang dapat dijadikan sebagai cerminan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya tradisi selamatan palakiyah, dapat membentuk interaksi sosial antara tamu yang datang dan masyarakat yang melakukan acara tersebut (Wawancara dengan Mbah Wardi, 2021).

Terciptanya rasa kebersamaan dalam masyarakat karena adanya sebuah interaksi sosial. Dengan demikian interaksi sosial merupakan sebuah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi tidak mungkin ada kehidupan bersama yang harmonis. Interaksi sosial merupakan hubungan orang perorangan atau kelompok yang menghasilkan pergaulan hidup dalam kelompok sosial, hal itu terjadi ketika adanya suatu kerja sama dan saling komunikasi untuk mencapai tujuan bersama (Ihsanullah, 2016:3).

Secara sosiologis, dalam tradisi selamatan palakiyah terdapat hubungan interaksi sosial antara masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut, hal itu terjadi ketika masyarakat satu dengan yang lainnya terlihat sedang melakukan kegiatan persiapan tradisi seperti pembuatan tandu, *ancak* dan lainnya yang dilakukan oleh kalangan laki-laki. Tidak hanya itu, tetapi juga saat masak memasak yang dilakukan oleh kalangan ibu-ibu, kemudian ketika acara selamatan bersama selesai, masyarakat saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, kemudian disitulah terjadi sebuah interaksi sosial.

Namun tidak hanya sebagai media sosialisasi maupun interaksi sosial, tetapi tradisi ini juga menjadi sebuah sarana hiburan untuk masyarakat Watulawang dan sekitarnya. Pelaksanaan tradisi yang diadakan hanya sekali dalam setahun ini menjadi suatu kebanggaan tersendiri untuk desa dan juga masyarakat. Masyarakat sendiri merasa sangat senang dan selalu semangat ketika akan mengadakan tradisi selamatan palakiyah maupun tradisi lain yang ada di desa. Mengingat bahwa persiapan yang dibutuhkan membutuhkan waktu, tenaga, dan materi yang tidak sedikit, maka masyarakat selalu mengupayakan yang terbaik demi kelancaran acara pelaksanaan tradisi selamatan palakiyah ini (Wawancara dengan Bapak Sunaryo, 2021).

Tradisi selamatan palakiyah merupakan tradisi yang dapat menumbuhkan sikap sosial antar masyarakatnya, dalam kata lain bahwa tradisi ini mengandung nilai-nilai sosial yang tinggi. Dengan begitu masyarakat

merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, dan tidak dibenarkan mereka untuk memiliki sikap yang angkuh terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Sesuai dengan perintah Allah SWT sebagai umat Islam harus saling berinteraksi dengan sikap yang baik kepada sesama manusia sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Luqman: 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan supaya tidak bersikap sombong dan angkuh terhadap manusia lain, baik melalui perasaan, sikap, perkataan, dan tindakan. Semua sikap buruk yang dibenci oleh Allah SWT seperti sikap sombong dan angkuh sesungguhnya mengundang kemurkaan Allah SWT. Oleh karena itu Allah memerintahkan umatnya supaya berakhlak mulia dan memiliki sopan santun kepada sesama dalam berinteraksi sosial, supaya menjadi hamba Allah yang senantiasa taat pada perintah-Nya.

B. Fungsi Tradisi Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat

Agama Islam merupakan dasar, asas, pengendali, pemberi arah dan sumber nilai budaya dalam perkembangan dan kemajuan budaya. Agama Islam menjadi pemimpin dan penjaga atas dorongan gerak budaya, sehingga kebudayaan yang terbentuk menjadi sebuah kebudayaan yang bercorak dan

beridentitas Islam. Demikian juga hubungan antara agama dan budaya Islam yang antar keduanya saling terikat dan dapat dibedakan dengan jelas.

Menurut Sidi Gazalba terdapat firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat: 13 yang mengatakan bahwa ajaran Islam mempunyai semangat akulturasi, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Penjelasan ayat di atas bahwa umat manusia merupakan kesatuan sosial yang dituntut untuk saling mengenal satu sama lain karena pada dasarnya mereka memiliki kebudayaan tersendiri yang sudah jelas berbeda antara manusia satu dengan yang lainnya, oleh karena itu saling mengenal dalam suatu kebudayaan merupakan sebuah akulturasi budaya. Nilai suatu kebudayaan tidak terletak pada tingginya derajat kebudayaan, namun pada ketaqwaannya kepada Allah SWT. Dalam kajian akulturasi tersebut yang dimaksud yaitu bahwa agama Islam dalam sebuah sistem nilai, norma yang menjadi sumber dalam spiritual keagamaan, berperilaku maupun bertindak pada kehidupan umat Islam. Islam tidak hanya dijadikan sebagai sumber nilai spiritual, namun juga sebagai nilai syariat' yaitu suatu sistem tatanan kehidupan sosial yang mengatur segala cara hidup dan berperilaku. Dengan demikian, Islam sebagai

sistem keyakinan menjadi bagian dari suatu kebudayaan dan menjadi penggerak dan pengelola tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai kebudayaan (Muhammad Taufik, 2013:7-8).

Berikut beberapa fungsi tradisi selamatan palakiyah bagi kehidupan keagamaan masyarakat Watulawang:

1. Syukur

Dinamika Islam dalam sejarah peradaban umat manusia sangat ditentukan oleh kelompok sosial, karena pada dasarnya kelompok sosial yang memiliki pengaruh besar dalam memberi corak, warna, dan karakter yang lain dalam kehidupan mereka. Dengan begitu Islam telah memberikan berbagai macam warna kehidupan dalam kondisi sosial masyarakatnya, terutama pada masyarakat Desa Watulawang yang diimplementasikan dalam bentuk syukur melalui tradisi selamatan palakiyah.

Ungkapan rasa syukur merupakan makna lain dari ungkapan rasa terima kasih, dan yang paling penting adalah sarana supaya manusia selalu ingat kepada Tuhan. Karena kata kunci utama dari bersyukur yaitu ingat Allah SWT. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Watulawang bentuk rasa syukur atas segala nikmat dan anugerah yang diberikan oleh sang pencipta ditunjukkan dengan adanya pelaksanaan tradisi selamatan palakiyah yang diadakan pada bulan *Syura* (Choirul Mahfud, 2014:381).

Seperti yang dikatakan oleh Mbah Wardi pada saat diwawancarai bahwasannya tradisi selamatan palakiyah tersebut memang diadakan dalam rangka sebagai ungkapan rasa bersyukur masyarakat atas semua yang

diberikan oleh Allah SWT dan pentingnya mensyukuri nikmat Iman dan Islam mulai dari rasa bersyukur atas nikmat sehat, nikmat rejeki, nikmat adanya potensi alam, nikmat harta dan lainnya. Dan cara mensyukuri nikmat Allah bukan hanya dengan membaca Alhamdulillah, tetapi lewat hati, perkataan, perbuatan dan harta yang dimiliki.

“Tradisi palakiyah niki ngge rasa bersyukur masyarakat atas segala yang diberikan oleh yang maha kuasa. Ngge pangeling nang manungsa ben kemutan terus maring Gusti Allah. Gusti Allah niku sampun ngaweih sekabeane maring dewek ya nyiptakna seal-am jagad raya. Ya anane tradisi kie ben uripe wonge pada slaman slumun slamet tanpa halangan apapun” (Wardi, 2021).

“Tradisi selamatan palakiyah untuk bersyukur bagi masyarakat atas segala yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Sebagai pengingat supaya manusia akan terus ingat kepada Allah SWT, yang telah memberikan segalanya kepada kita, ya menciptakan seluruh isi jagad raya. Adanya tradisi ini supaya manusianya dapat hidup dengan selamat dan selalu dilindungi tanpa suatu halangan apapun” (Wardi, 2021).

Oleh karena itu cara bersyukur dapat dilakukan dengan memuji Allah SWT, selalu taat kepada perintah-Nya, dan mengimplementasikan rasa syukur dalam tindakan dan perbuatan sehari-hari. Dengan begitu pentingnya bersyukur dapat menumbuhkan perasaan hati yang tenang, dijauhkan dari penyakit hati, kehidupan yang dijalani menjadi lebih berkah, dapat merasakan kesejahteraan dalam hidup, serta ditambahkan nikmat oleh Yang Maha Kuasa. Sebagaimana dalam firman Allah SWT QS Ibrahim: 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, maka niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka azab-Ku sangat pedih”

Maksud dalam ayat di atas yaitu ketika kita mensyukuri nikmat yang dikasih maka nikmat tersebut pun akan bertambah. Artinya bahwa dalam suatu kenikmatan itu terdapat suatu esensi yaitu ketaqwaan dalam diri manusia. Semakin manusia itu sering bersyukur maka derajat kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya semakin tinggi karena rasa syukur itu merupakan derajat paling tinggi dalam agama. Maka wajiblah bagi manusia untuk selalu bersyukur agar dapat merasakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam tradisi selamatan palakiyah mengajarkan kepada masyarakatnya untuk selalu bersyukur atas segala anugerah yang diberikan, mulai dari hasil panen yang melimpah, kesehatan, rezeki bahkan adanya tradisi budaya yang dilestarikan secara turun temurun hingga sekarang yang menjadi sebuah budaya Jawa dengan dikenal oleh banyak orang.

2. Silaturahmi

Pada pelaksanaan tradisi selamatan palakiyah melibatkan seluruh masyarakat Watulawang dan sekitarnya, serta para tamu dari luar. Masyarakat saling gotong royong, berkumpul dengan para tetangga, kerabat, tokoh masyarakat, tokoh kejawan, pemerintah desa dan kecamatan, mereka saling membaaur menjadi satu di satu tempat dan waktu yang ber-

samaan untuk melakukan rangkaian acara kegiatan selamatan palakiyah (Dr. Sumiarti, dkk, 2018:88). Hal tersebut menjadi sebuah sarana untuk saling bersilaturahmi dan menjaga persaudaraan antara khalayak anak kecil, muda sampai yang tua. Masyarakat sosial tidak dapat hidup tanpa orang lain, maka dari itu pentingnya menjaga silaturahmi agar saling berinteraksi dengan masyarakat lain. Salah satu masyarakat Watulawang mengatakan:

“Wonten tradisi selamatan palakiyah niki ngge ajang silaturahmi kalih tangga teparo, terus wonten tamu saking kota lan tangga desa niku katah. Sing biasane mboten tau kepanggih pas wonten tradisi niku dados kepanggih kalih dulur-dulur terus kan wonten tumpeng saged maem bareng teng prapatan niku. Intine masyarakate niku seneng wonten hiburan kados niku” (Nadem, 2021).

“Adanya tradisi selamatan palakiyah ini untuk ajang silaturahmi dengan tetangga, terus ada tamu dari luar dan tetangga desa. Yang biasanya tidak pernah bertemu sanak saudara jadi dengan adanya tradisi ini dapat bersilaturahmi, terus kan ada tumpeng bisa makan bersama di perempatan jalan itu. Intinya masyarakat itu senang ada hiburan seperti itu” (Nadem, 2021).

Jadi dengan dilakukannya tradisi selamatan palakiyah di Desa Watulawang ini yaitu sebagai sarana silaturahmi masyarakat setempat, karena dalam tradisi ini seluruh masyarakat berkumpul bersilaturahmi serta menikmati makanan bersama sehingga hal itu dapat merekatkan masyarakat satu dengan yang lainnya. Di dalam Islam dijelaskan bahwa silaturahmi dapat melapangkan rezeki manusia. Hal ini dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari Muslim, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan ditangguhkan ajalnya (dipajangkan umurnya), hendaklah ia bersilaturahmi.”

Hadits tersebut menjelaskan bahwa dengan menyambung tali silaturahmi itu dapat melapangkan rezeki dan memanjangkan umur. Selain itu bersilaturahmi juga memiliki keutamaan yaitu mendapatkan ridha dari Allah SWT, mendatangkan suatu kebahagiaan dan dijauhkan dari api neraka. Itulah silaturahmi perlu dilakukan karena silaturahmi merupakan bagian dari karakteristik orang yang beriman. Jadi dengan adanya pelaksanaan tradisi selamatan palakiyah dapat menyambung tali silaturahmi dengan masyarakat sehingga dapat bertukar pikiran dan kemudian terwujud hubungan yang harmonis.

3. Meningkatkan Keimanan

Beriman kepada Allah SWT adalah sesuatu yang wajib bagi umat Islam, karena sebagai manusia harus selalu ingat kepada Sang Pencipta yang telah memberikan anugerah kehidupan dan kenikmatan di bumi ini. hal itu dapat dilakukan dengan rajin beribadah, melaksanakan sedekah, membaca al-Qur'an dan melaksanakan kewajiban yang lain seperti puasa dan zakat. Selain itu dapat juga dilaksanakan melalui pelaksanaan tradisi selamatan palakiyah yang akan menjadikan masyarakat menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. Seperti perkataan Bapak Wardi, beliau mengatakan:

“Dalam tradisi ini juga dapat meningkatkan ibadah masyarakat. Pada acara sebelum makan bersama, kan terlebih dahulu didahulukan doa doa Islami sekaligus memberikan mereka peringatan untuk tetap bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT,

serta supaya tidak lupa akan ibadahnya sebagai umat Islam, karena dalam berdoa itu nantinya akan ditambahkan keberkahannya. Ya dengan adanya tradisi ini menjadi sebuah harapan agar setelah ini mereka rajin melaksanakan ibadah shalat, jamaah dan berkumpul pengajian. Di akhir acara kendurenan juga ada doa penutup dan masyarakat disitu saling mendoakan satu sama lain, ketika berdoa dalam kondisi orang banyak insyaallah salah satunya ada yang terkabul, karena kan doa itu suatu komunikasi antara manusia dengan Tuhan.” (Wardi,2021)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa *kendurenan* ini terdapat doa doa yang tujuannya adalah meminta keselamatan dan ketenangan hidup kepada Sang Pencipta supaya masyarakatnya mendapatkan kehidupan yang damai dan sentosa. Hal itu menunjukkan bahwa dalam tradisi ini terdapat suatu komunikasi antara manusia dengan penciptanya. Karena Allah selalu memerintahkan umatnya agar selalu berdoa dan patuh terhadap perintah-Nya supaya tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan penciptanya. Sehingga dengan begitu masyarakat menyadari dan tergerak hatinya untuk lebih taat beribadah.

Dalam Islam bahwa manusia itu diwajibkan untuk beriman serta beribadah hanya kepada Allah SWT dengan hati yang ikhlas. Karena sesungguhnya tugas wajib umat Islam adalah untuk terus taat pada perintah-Nya, sebagaimana Allah SWT memberikan kenikmatan dan rahmat kepada manusia. Sesungguhnya Allah SWT menciptakan manusia adalah untuk beribadah, maka cara untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan beribadah dan beriman kepada-Nya. Seperti yang terdapat dalam QS An-Nisa: 59, Allah SWT berfirman:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا أَوْلِيَّ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَاءَلْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”

Maksud dari ayat di atas dijelaskan bahwa hubungan antara manusia tidak dapat dipisahkan dengan ketaatan kepada Allah SWT. Sebagai orang yang beriman juga diwajibkan untuk taat kepada para pemimpin seperti para ulama yang harus dilandasi dengan ketaatan pada Allah dan Rasul. Jadi dengan adanya tradisi selamatan palakiyah maka menjadi salah satu cara untuk masyarakat agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Terkait pelaksanaan tradisi selamatan palakiyah yang dilaksanakan di Desa Watulawang, bahwa dalam prosesi pelaksanaannya tersebut terdapat *sesajen*. Dalam Islam adanya *sesajen* tidak diperbolehkan. Mengutip pernyataan dari Wasekjen MUI bahwa dalam Islam persembahan hanya kepada Allah SWT. Jadi sebenarnya dengan dilakukannya doa-doa Islami sudah cukup tanpa dilengkapi dengan *sesajen*. Namun hal ini masih dilaksanakan oleh masyarakat karena pengaruh budaya Hindu yang masih tersisa, dan pada pelaksanaan tradisi selamatan palakiyah bahwa dengan adanya *sesajen* bukan untuk menyembah kepada selain Allah SWT, na-

mun sebagai bentuk simbol dan sebagai rasa hormat kepada leluhur yang telah dianggap berjasa di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

C. Fungsi Tradisi Selamatan Palakiyah Sebagai Pelestarian Adat

Desa Watulawang merupakan desa yang penuh dengan keberagaman budaya Jawa, karena masyarakatnya masih menganut Islam kejawen sehingga masih melakukan berbagai tradisi adat warisan leluhur. Salah satunya tradisi selamatan palakiyah, tradisi tersebut merupakan kekayaan khasanah budaya lokal yang perlu dilestarikan dan dijaga keasliannya sebagai karakteristik budaya lokal suatu daerah dan menambah kekayaan khasanah dalam adat istiadat kebudayaan Jawa.

Tradisi selamatan palakiyah dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Watulawang yang bertepatan di bulan *Syura*. Tradisi ini merupakan hasil dari gagasan dan ide masyarakat Watulawang yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakatnya sehingga tumbuh dengan baik. Karena mereka melihat dengan adanya tradisi ini dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat sekitar dalam segi ekonomi, sosial maupun agama. Walaupun telah mengalami banyak perubahan dan perkembangannya, namun tradisi ini tetap memiliki eksistensi tersendiri serta semangat dan nilai spiritualnya tetap dijaga oleh masyarakat.

Seperti ungkapan Mbah Wardi selaku pemangku adat tentang adanya tradisi adat di desa ini.

“Tradisi yang ada di desa ini merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dirawat oleh masyarakat, salah satunya ya tradisi selamatan

palakiyah ini. Dimana tradisi ini memiliki manfaat yang positif untuk kehidupan warga disini, entah itu dalam segi sosial, ekonomi maupun agama.” (Wardi, 2021)

Jadi dengan adanya tradisi yang dilestarikan di Desa Watulawang dapat memberikan dampak positif untuk masyarakatnya, salah satunya tradisi selamatan palakiyah. Hal itu tercermin dalam kehidupan sosial, agama dan ekonomi. Dimana dalam segi agama dan sosial menjadikan masyarakat rajin dalam beribadah dan dapat berinteraksi dengan baik dengan masyarakat luar. Bahkan dengan adanya tradisi ini nantinya akan lebih mengenalkan berbagai aset yang terdapat di Desa Watulawang sehingga dapat membuka peluang bagi pendapatan warga. Seperti ungkapan Bapak Wasita:

“Tidak hanya untuk meneruskan tradisi dari leluhur, tradisi selamatan kirab palakiyah ini bertujuan untuk membuka peluang dan pengembangan bagi upaya peningkatan dan pendapatan warga. Supaya pengembangan potensi alam, seni budaya, sejarah, kuliner dan lainnya nantinya tepat sasaran. Saya tidak ingin adanya berbagai pengembangan dalam bidang pariwisata justru merusak kearifan lokal dan keaslian budaya desa Watulawang.”

Bapak Wasita mengungkapkan pernyataannya bahwa dengan adanya tradisi selamatan palakiyah ini, nantinya akan semakin banyak dikenal oleh masyarakat luar kemudian hal itu dapat menjadi sebuah peluang untuk peningkatan pendapatan warga dan tidak merusak kearifan lokal yang terdapat di desa Watulawang. Mengingat bahwa desa ini merupakan desa yang potensi alamnya sangat tinggi. Oleh karena itu pentingnya tradisi selamatan palakiyah ini menjadikan desa Watulawang semakin dikenal dari segi budaya, adat istiadat maupun potensi alamnya sehingga patut untuk terus dilestarikan sampai anak cucu sebagai aset budaya adat Desa Watulawang.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tradisi selamatan kirab palakiyah merupakan tradisi yang dilaksanakan pada bulan *Syura* dengan tujuan untuk menghormati para leluhur yang telah berjuang di desa Watulawang namun telah gugur), untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai permintaan maaf dari masyarakat Watulawang atas kesalahan yang telah diperbuat selama satu tahun serta sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah yang diberikan Allah SWT. Tradisi ini diikuti oleh sesepuh desa, perangkat desa, tamu undangan dan masyarakat Watulawang dan sekitarnya. Sebelum dilaksanakannya tradisi, terlebih dahulu menyiapkan berbagai makanan sesaji dan pematangan kambing kendhit, dimana kepala kambing yang dipotong akan dikirab lalu dikubur di perbatasan desa, kemudian bagian tubuhnya dimasak untuk disajikan kepada masyarakat yang hadir dan dijadikan sebagai sesajen. Pada pelaksanaan tradisi, kepala kambing kendhit dimasukkan ke dalam *ancak* lalu dikirab menggunakan tandu menuju lokasi di perempatan perbatasan desa diikuti oleh masyarakat Watulawang dan diiringi oleh Kesenian Dansak. Kemudian proses pelaksanaan tradisi juga dikirabnya bendera merah putih 17 Agustus 1945 yang akan dis-

erahkan kepada kepala desa yang menjabat. Pada puncak acara dilanjutkan doa dan makan bersama di sepanjang jalan perbatasan desa.

2. Dalam tradisi selamatan palakiyah terdapat beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakatnya, yaitu: fungsi tradisi bagi kehidupan sosial, keagamaan dan sebagai pelestarian adat. Dalam kehidupan sosial terdapat fungsi sebagai penghubung solidaritas masyarakat, sebagai media sosialisasi kepada masyarakat, dan sebagai media interaksi sosial. Kemudian dalam kehidupan keagamaan masyarakat, terdapat tiga wujud yaitu syukur, silaturahmi dan meningkatkan keimanan.

B. Rekomendasi

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah dan masyarakat Desa Watulawang supaya tetap melestarikan tradisi selamatan kirab palakiyah agar tidak musnah ditelan zaman, juga sebagai bentuk kearifan lokal dan budaya daerah. Sehingga tradisi ini dapat turun temurun ke generasi muda kita semua dan mereka tetap dapat menyaksikan budaya tradisi selamatan kirab palakiyah. Karena tradisi tersebut memiliki efek positif bagi kehidupan sosial-agama masyarakat setempat.
2. Bagi mahasiswa SPI penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang tema kebudayaan, maka disarankan supaya menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam mengkaji penelitian budaya.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa tentang kebudayaan di suatu masyarakat, diharapkan untuk lebih mengetahui objek penelitian sehingga informasi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh pembacanya.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurrahman, Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Endraswara, Suwardi, 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Nugrahani, Farida, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Sumiarti dan Miftahuddin Azka. 2018. *Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa*. Bandung: Mspi.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukkan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tangannya*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sutiyono, D. 2013. *Proses Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Jurnal dan Karya Ilmiah

- Aryanti, Risma, dkk. 2020. "Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam", *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 4 No. 2. 2020. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2021 pukul 12.28 WIB.
- Anis, Madhan. 2014. "Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa", *Jurnal Seuneubok Lada*, No.1 Vol.2 Juli-Desember 2014. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2021 pukul 21.40.
- Devi, Islamiyah, Nur. 2020. "Tradisi Ruwat Bumi Di Kabupaten Tegal". Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ihsanullah. 2016. "Analysis Of Social Capital In The Community College Students Pelalawan (Hipmawan) In Pekanbaru", *Jom Fisip*. Vol. 3 No. 2 Ok-

tober 2016. Diakses pada tanggal 15 November 2021 pukul 18.00 WIB.

Jati, R. 2019. "Tradisi Ritual Kupatan Jelasutra di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta", *Jurnal Khasanah Ilmu* Vol. 10 No. 2 September 2019. Diakses pada hari Senin 4 Januari 2021 pukul 12.30 WIB.

Kristianto, Imam. 2019. "Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme", *Jurnal Hamdan Wadi*: Vol.2, No.1, Juni 2019. Diakses pada hari Senin 7 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

Kurniawan, Fariz. 2011. "Tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit Kajian Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Wonosobo", Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Mahfud, Choirul. 2014. "THE POWER OF SYUKUR Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an", *Epistemé*, Vol. 9, No. 2 Desember 2014. Diakses pada tanggal 15 November 2021 pukul 16.50 WIB.

Normina, 2014. "Masyarakat dan Sosialisasi". *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Volume 12, No. 22 Oktober 2014. STAI Al Wasliyah Barabai. Diakses pada tanggal 1 November 2021 pukul 19.49 WIB.

Novianti, Ida dan Aniqoh, Lina. 2019. "Kearifan Lokal dalam Tradisi Jembaran Di Pondok Pesantren Al-Falah Somalangu Kebumen", *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. DOI:10.24090/IBDA.V17i2.3219.

Rahayu, Cicilia, Ika. 2006. "Bentuk Dan Fungsi Pertunjukkan Jathilan Dalam Upacara Kirab Pusaka Pada Masyarakat Kampung Tidar Warung, Kelurahan Tidar, Magelang", Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Soehadha, Moh. 2005. "Religi Jurnal Studi Agama-Agama Metodologi Studi Agama: Teori dan Aplikasi", Vol. IV No. 1 Januari 2005. Diakses pada hari Senin 7 Januari 2021 pukul 08.00 WIB.

Taufik, Muhammad. 2013. "Harmoni Islam dan Budaya Lokal", *Ilmu Ushuludin*, Juli 2013 Vol. 12, No. 2. Diakses pada tanggal 15 November 2021 pukul 16.42 WIB.

Widati, Sri. 2011. "Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk Dan Fungsi", *Jurnal PP* Volume 1, No. 2, Desember 2011. Diakses pada hari Senin 7 Januari 2021 pukul 10.00 WIB.

Artikel Bebas

<https://geopark.kebumenkab.go.id/index.php/web/read/sejarah-desa/legenda-dan-sejarah-desa-penimbun-keckaranggayam>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2021 pukul 12.39 WIB.

Wasita, 2020. Profil Desa Watulawang. Kebumen: Pemerintah Desa Watulawang.

Wawancara

Juni, 2020. “Agama di Desa Watulawang”. *Hasil Wawancara Online*: 19 Juni 2021. Kebumen.

Nadem, 2021. “Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Selamatan Palakiyah”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 1 Juli 2021. Desa Watulawang, Pejagoan, Kebumen.

Selamet, 2021. “Gambaran Umum Desa Watulawang”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 1 Juli 2021. Desa Watulawang, Pejagoan, Kebumen.

Sunaryo, 2021. “Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Selamatan Palakiyah”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 1 Juli 2021. Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kebumen.

Wardi, 2020. “Awal Mula Tradisi Selamatan Kirab Palakiyah”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 4 September 2020. Desa Watulawang, Pejagoan, Kebumen.

Wasita, 2020. “Proses Pelaksanaan Tradisi Selamatan Kirab Palakiyah”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 4 September 2020. Desa Watulawang, Pejagoan, Kebumen.



DOKUMENTASI PENELITIAN



Masyarakat Desa Watulawang berkumpul di kediaman kepala desa.

(Gambar diambil ketika tradisi selamatan Palakiyah berlangsung)



Prosesi kirab menuju lokasi di perempatan perbatasan desa.

(Gambar diambil ketika tradisi selamatan Palakiyah berlangsung)



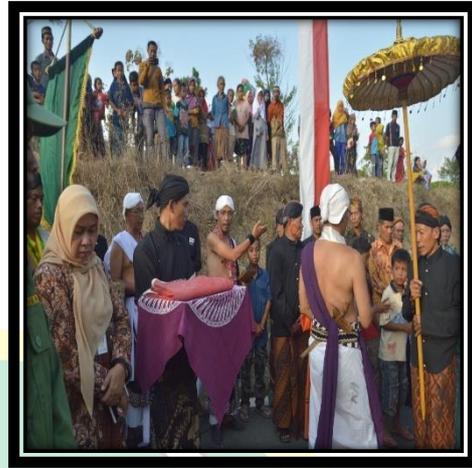
Penampakan Ibu-Ibu yang membawa anak berisi nasi beserta pelengkanya.

(Gambar diambil ketika tradisi selamatan Palakiyah berlangsung)



Penampakan orang yang bertugas Membawa bendera merah putih.

(Gambar diambil ketika tradisi selamatan Palakiyah berlangsung)



<p>Penampakan warga masyarakat dalam acara <i>kendurenan</i>.</p>	<p>Prosesi akan dimulainya penguburan kepala kambing <i>kendhit</i>.</p>
<p>(Gambar diambil ketika tradisi selamatan Palakiyah berlangsung)</p>	<p>(Gambar diambil ketika tradisi selamatan Palakiyah berlangsung)</p>



<p>Kantor kelurahan Desa Watulawang, Pejagoan, Kebumen.</p>	<p>Wawancara dengan Bapak Selamat.</p>
<p>(Gambar diambil ketika melakukan wawancara pada tanggal 1 Juli 2021)</p>	<p>(Gambar diambil ketika melakukan wawancara pada tanggal 1 Juli 2021)</p>



Penampakan nasi tumpeng beserta pelengkapny.

(Gambar diambil ketika tradisi selamatan palakiyah berlangsung)

Wawancara dengan Bapak Wardi.

(Gambar diambil ketika melakukan wawancara pada tanggal 1 Juli 2021)



Penampakan pada saat pembacaan kidung Jawa.

(Gambar diambil ketika tradisi selamatan palakiyah berlangsung)

Penampakan rombongan kirab menuju lokasi.

(Gambar diambil ketika tradisi selamatan palakiyah berlangsung)

PEDOMAN WAWANCARA

FUNGSI TRADISI SELAMETAN PALAKIYAH BAGI TATANAN KEHIDUPAN MASYARAKAT WATULAWANG, KECAMATAN PEJAGOAN, KABUPATEN KEBUMEN

Narasumber : Bapak Wasita (Kepala Desa Watulawang)

Hari/Tanggal : Jum'at, 4 September 2021

Waktu : Pukul 09.00 WIB

1. Menurut Bapak tradisi selamatan palakiyah itu apa?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi tersebut?
3. Kapan dan dimana tradisi ini dilaksanakan?
4. Apa saja yang perlu dipersiapkan?
5. Apa alasan dilakukan tradisi selamatan palakiyah?
6. Menurut Bapak nilai positif apa yang dapat diambil dari tradisi ini?
7. Menurut Bapak apakah tradisi ini patut untuk tetap dilestarikan di desa ini?



PEDOMAN WAWANCARA

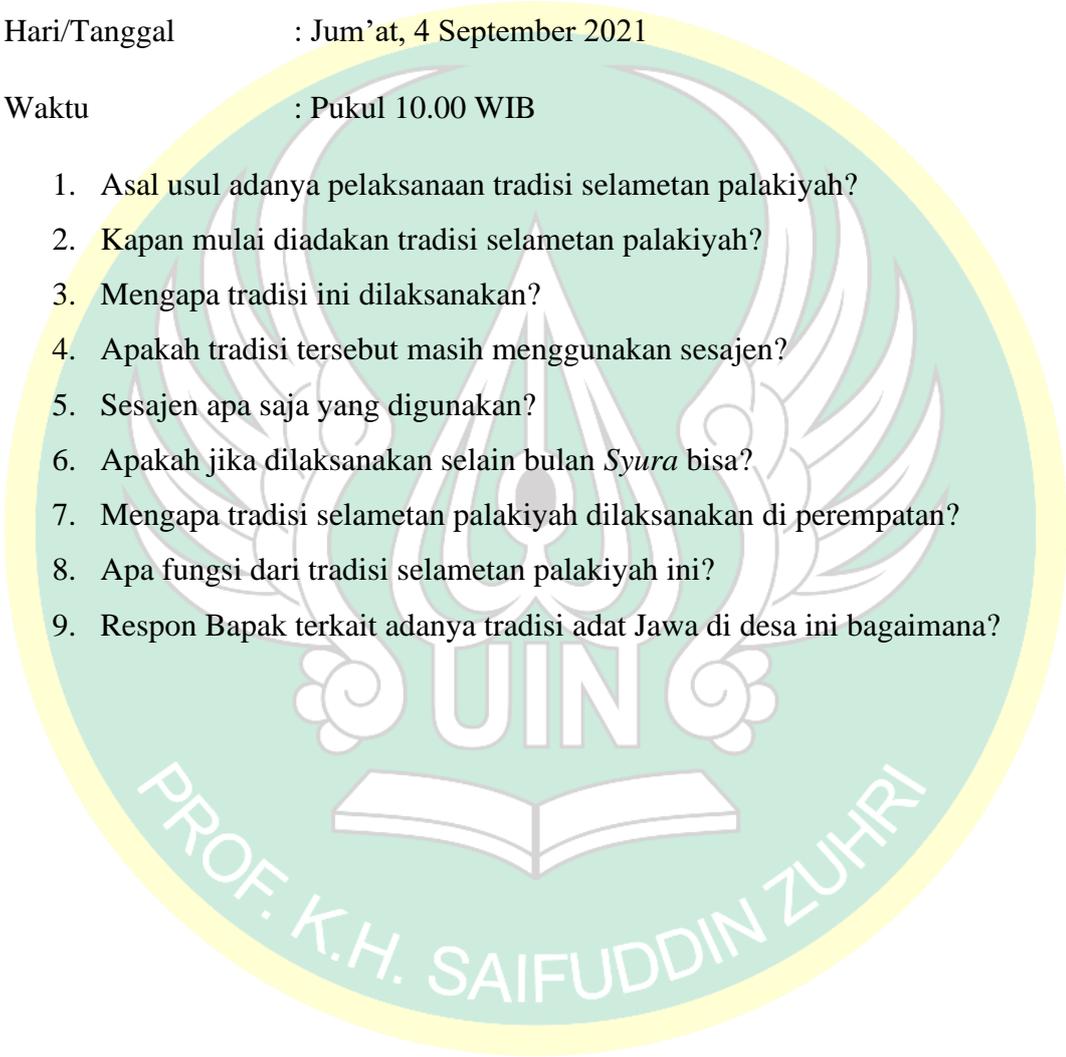
FUNGSI TRADISI SELAMETAN PALAKIYAH BAGI TATANAN KEHIDUPAN MASYARAKAT WATULAWANG, KECAMATAN PEJAGOAN, KABUPATEN KEBUMEN

Narasumber : Bapak Wardi (Sesepuh Desa Watulawang)

Hari/Tanggal : Jum'at, 4 September 2021

Waktu : Pukul 10.00 WIB

1. Asal usul adanya pelaksanaan tradisi selamatan palakiyah?
2. Kapan mulai diadakan tradisi selamatan palakiyah?
3. Mengapa tradisi ini dilaksanakan?
4. Apakah tradisi tersebut masih menggunakan sesajen?
5. Sesajen apa saja yang digunakan?
6. Apakah jika dilaksanakan selain bulan *Syura* bisa?
7. Mengapa tradisi selamatan palakiyah dilaksanakan di perempatan?
8. Apa fungsi dari tradisi selamatan palakiyah ini?
9. Respon Bapak terkait adanya tradisi adat Jawa di desa ini bagaimana?



UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PEDOMAN WAWANCARA

FUNGSI TRADISI SELAMETAN PALAKIYAH BAGI TATANAN KEHIDUPAN MASYARAKAT WATULAWANG, KECAMATAN PEJAGOAN, KABUPATEN KEBUMEN

Narasumber : Bapak Juni

Hari/Tanggal : Kamis, 19 Juni 2021

Waktu : Pukul 09.00 WIB

1. Agama apa yang dianut oleh masyarakat desa Watulawang?
2. Mayoritas masyarakatnya tergolong Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah?



PEDOMAN WAWANCARA

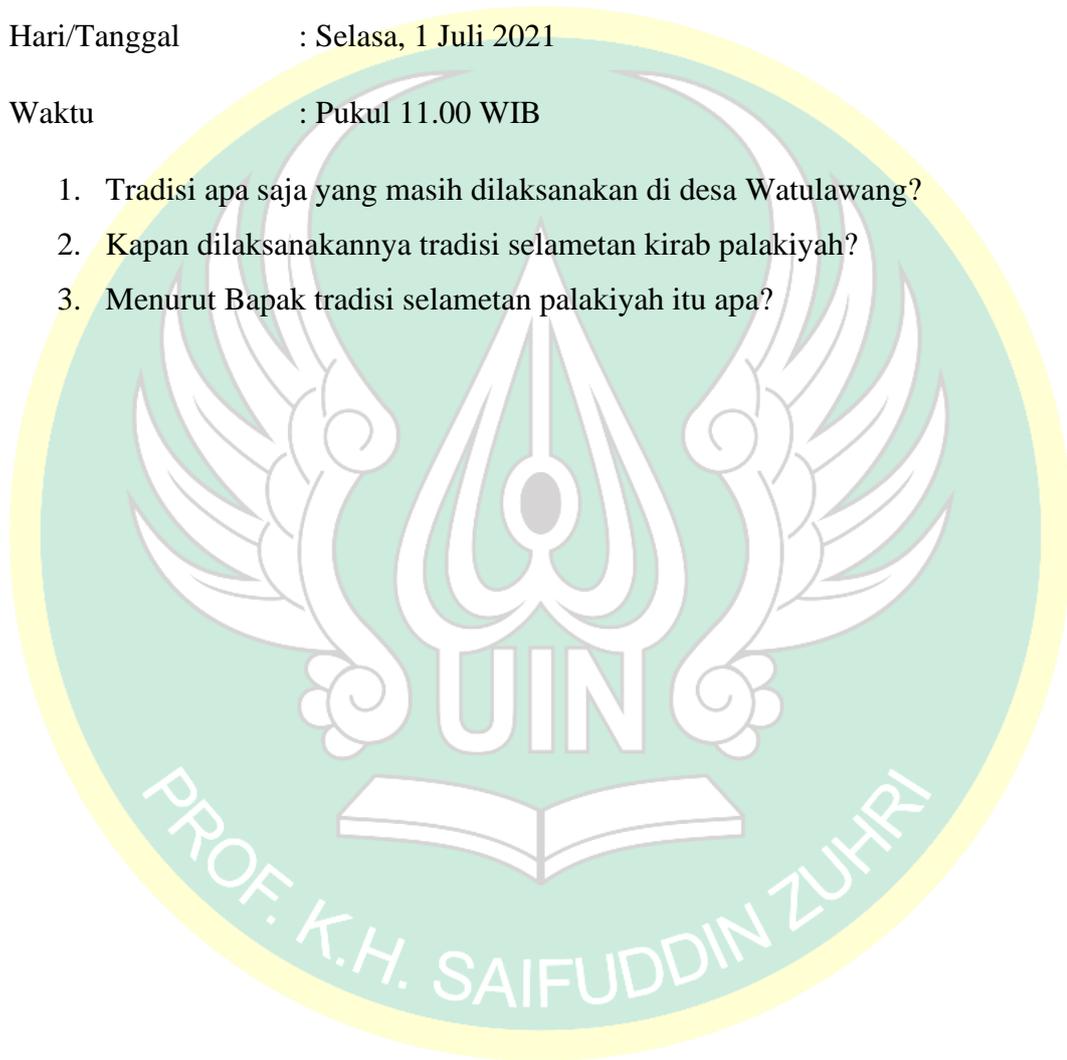
FUNGSI TRADISI SELAMETAN PALAKIYAH BAGI TATANAN KEHIDUPAN MASYARAKAT WATULAWANG, KECAMATAN PEJAGOAN, KABUPATEN KEBUMEN

Narasumber : Bapak Selamat

Hari/Tanggal : Selasa, 1 Juli 2021

Waktu : Pukul 11.00 WIB

1. Tradisi apa saja yang masih dilaksanakan di desa Watulawang?
2. Kapan dilaksanakannya tradisi selamatan kirab palakiyah?
3. Menurut Bapak tradisi selamatan palakiyah itu apa?



PEDOMAN WAWANCARA

FUNGSI TRADISI SELAMETAN PALAKIYAH BAGI TATANAN KE- HIDUPAN MASYARAKAT WATULAWANG, KECAMATAN PEJAGO- AN, KABUPATEN KEBUMEN

Narasumber : Bapak Sunaryo

Hari/Tanggal : Selasa, 1 Juli 2021

Waktu : Pukul 12.00 WIB

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut?



PEDOMAN WAWANCARA

FUNGSI TRADISI SELAMETAN PALAKIYAH BAGI TATANAN KE- HIDUPAN MASYARAKAT WATULAWANG, KECAMATAN PEJAGO- AN, KABUPATEN KEBUMEN

Narasumber : Bu Nadem

Hari/Tanggal : Selasa, 1 Juli 2021

Waktu : Pukul 11.50 WIB

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut?
2. Tujuane dilakukan tradisi selamatan palakiyah itu apa bu?



Waktu : Jum'at, 4 September 2020
Narasumber : Bapak Wasita
Alamat : Desa Watulawang, Dukuh Krajan RT 1 RW 1
Jabatan : Kepala Desa Watuawang
Peran dalam tradisi : Pemimpin Tradisi Selamatan Palakiyah
Usia : 45 Tahun
Lokasi wawancara : Rumah Bapak Wasita, Dukuh Krajan RT 01 RW 01
Durasi wawancara : 60 Menit
Narahubung : 082136848741

Narasumber : (N)

Peneliti : (P)

P : Tradisi Selamatan palakiyah masih rutin diadakan pak?

N : Iya masih.

P : Menurut bapak tradisi selamatan palakiyah itu apa?

N : Tradisi yang dilakukan sebagai ungkapan permintaan maaf kepada Sang Pencipta atas kesalahan yang telah diperbuat selama setahun ini, juga sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, serta untuk meminta keselamatan kepada Yang Maha Kuasa.

P : Kapan dan dimana tradisi itu dilaksanakan?

N : Dilaksanakan pada bulan *Syura* tempatnya di perempatan perbatasan desa.

P : Untuk proses pelaksanaannya bagaimana?

N : Pelaksananya jadi di kamis pagi melaksanakan ziarah kubur terlebih dahulu ke makam kuwu kebayeman, makamnya para sesepuh/mantan kepala desa watulawang yang pernah berjuang di desa ini. sebelum masuk makam sesepuh membakar kemenyan di depan pintu masuk, barulah masuk ke makam. Kemudian di hari jum'at paginya kita mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dari mulai pembuatan *ancak*, *tandu*, menyembelih kambing kendhit, masak memasak, dan tidak lupa juga menyiapkan *sesajen* yang akan digunakan. Masuk di sore hari acara dimulai dari berkumpul di rumah kepala desa dan ada sebagian perkumpulan bapak-bapak yang berkumpul di perempatan menunggu dan untuk menyambut rom-

bongan kirab sampai lokasi. Dilanjutkan dengan pemakaman kepala kambing dan acara selamatan dengan makan bersama.

P : Sekiranya apa saja yang dibutuhkan dan diperlukan dalam pelaksanaannya pak?

N : Yang paling dibutuhkan ya kambing kendhit 1 untuk satu desa, bahan-bahan seperti bambu untuk membuat ancak dan tandu, bahan makanan dan sesajen. Dalam proses tradisi ini ada penyembelihan kambing kendhit yang wajib ada, jadi nanti kepalanya yang akan dikubur, selain kepala dimasak untuk bagian makanan selamatan dan bagian *sesajen*. Jadi bagian selain kepala itu nantinya dibagi menjadi 5 bagian untuk diletakkan di lima penjuru arah mata angin di perempatan, sebelah timur, selatan, utara, barat. Kalo yang dilakukan hanya di bagian puser (tengah-tengah) saja itu tradisi ruwat bumi.

P : Alasan kenapa dilaksanakan tradisi ini kenapa pak?

N : Karena dengan dilaksanakan tradisi ini masyarakat akan lebih memahami makna kehidupan melalui sebuah tradisi dan juga tradisi ini sudah sejak dahulu dilaksanakan secara turun temurun sebagai tolak bala supaya desa ini terhindar dari berbagai macam bencana atau musibah, masyarakatnya juga sangat antusias dalam mengikuti acara dari awal sampai akhir.

P : Menurut Bapak nilai positif apa yang dapat diambil dalam pelaksanaan tradisi selamatan palakiyah ini?

N : Dalam tradisi ini salah satunya dapat meningkatkan ibadah masyarakat. Pada acara sebelum makan bersama, kan terlebih dahulu didahulukan doa doa Islami sekaligus memberikan mereka peringatan untuk tetap bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, serta supaya tidak lupa akan ibadahnya sebagai umat Islam, karena kan dalam berdoa itu nantinya akan ditambahkan keberkahannya. Ya dengan adanya tradisi ini menjadi sebuah harapan agar setelah ini mereka rajin melaksanakan ibadah shalat, jamaah dan berkumpul pengajian. Di akhir acara kendurenan juga ada doa penutup dan masyarakat disitu saling mendoakan satu sama lain, ketika berdoa dalam kondisi orang banyak insyaallah lah salah satunya pasti ada yang terkabul, karena kan doa itu suatu komunikasi antara manusia dengan Tuhan.

P : Menurut Bapak apakah tradisi ini patut untuk dilestarikan di desa ini?

N : Karena dengan adanya tradisi ini itu tidak hanya untuk meneruskan tradisi dari leluhur saja, tetapi tradisi selamatan kirab palakiyah ini bertujuan untuk membuka peluang dan pengembangan bagi upaya peningkatan dan pendapatan warga. Supaya pengembangan potensi alam, seni budaya, sejarah, kuliner dan lainnya nantinya tepat sasaran. Saya tidak ingin adanya berbagai pengembangan dalam bidang pariwisata justru merusak kearifan lokal dan keaslian budaya desa Watulawang. Jadi menurut para perangkat desa, pengurus tradisi dan juga masyarakat, tradisi budaya ini sangat pent-

ing untuk tetap terus dilestarikan dan dikenal oleh kalangan orang banyak. Tradisi ini juga menjadi sarana hiburan dan pengetahuan gratis bagi masyarakat.



Waktu : Jum'at, 4 September 2020
Narasumber : Bapak Wardi
Alamat : Desa Watulawang, Dukuh Krajan RT 1 RW 1
Jabatan : Kasepuhan Desa Watuawang
Peran dalam tradisi : Pengurus Tradisi dan Kasepuhan Tradisi Selamatan Palakiyah
Usia : 74 Tahun
Lokasi wawancara : Rumah Bapak Wardi, Dukuh Krajan RT 01 RW 01
Durasi wawancara : 60 Menit
Narahubung : -

Narasumber : (N)

Peneliti : (P)

P : Asal usul adanya pelaksanaan tradisi selamatan palakiyah?

N : *Dados mbiene kue wong-wong leluhur jaman kuna sing berjuang nang ndesa sing mencetuskan desa Watulawang, lah niku para sesepuh mbien pada bukak kawah teng mriki, terus wonten salah sawijine gampangane pemanggih sing dueni kecarepan segede bumi lah niku karepe dikawruhi selamatan wedus kendhit, nah carane mragakaken nggih niku teng wates carane mbabaraken selamatan bebarengan kaliyah warga.*

(Jadi dulunya para leluhur jaman kuno yang berjuang di desa dan yang mencetuskan adanya desa ini, lah itu para sesepuh dulunya pada membuka gerbang desa disini, terus ada salah satu orang yang memiliki keinginan sebesar bumi dan itu ingin dilakukan dengan selamatan wedus kendhit, nah cara mempraktekkannya di perbatasan desa, cara merayakannya bersama para warga).

P : Kapan pertama kali tradisi ini dilaksanakan?

N : *Tradisi niki sampun dilampaih 16 lurah dugine seniki. Dados riyin-riyine niku pertama kali dilakukan ket jamane lurah Mertaguna kinten-kinten taune niku 1800-an, sampun lawas banget mba, kulo nggih mandan kesupen nggih kemutane tahun seniku kira-kirane. Sing jenenge lurah kan due kuasa teng desa, nah ket lurah niku tekan seniki tesih dilakoni teng warga mriki.*

(tradisi ini sudah dilalui oleh 16 lurah sampai sekarang. Jadi dulunya pertama kali dilakukan di jaman lurah Mertaguna kira-kira tahun 1800-an,

sudah lama sekali, saya juga sudah agak lupa, ingetnya sekitaran itu. Yang namanya lurah kan memiliki kuasa di desa, nah dari situ sampai sekarang masih dilakukan oleh para warga disini.)

P : Mengapa tradisi ini dilaksanakan?

N : *Ngge mbekteni sing bukak mulane sembung senggane Desa Watulawang niku sing nganakaken tradisine, mulane tekan seniki tesih diuri-uri teng warga desa. Tujune niku ngge mencegah penyakit/bahaya. Jane sing jenenge penayakit aben dina nggih onten, wong penyakit kersane Gusti Allah. Ning sing dirasa msyarakat nggih wonten sing ngrasa “lah deneng kaya kie temen, duh apa ora kepriwe-kepriwe” kan muncul pikiran pikiran sing gawe cemas, soale biasane cokan kaya kie nganakna selamatan. Dados Watulawang niku manggu rakyat, karepe tetep wontenaken tradisi.*

(Untuk menghormati para leluhur yang telah berjasa membuka desa Watulawang, maka dari itu sampai sekarang masih diuri-uri oleh warga. Tujuane untuk mencegah penyakit/bahaya. Sebenarnya yang namanya penyakit setiap hari ada, sudah jadi kuasa Allah. Tapi yang dirasa warga kadang ya ada yang merasa “kenapa seperti ini, apa ngga kenapa-kenapa” jadi kan muncul pikiran-pikiran cemas khawatir ole warga, solanya kan udah biasa melakukan tradisi selamatan. Jadi Watulawang itu mendukung warga untuk tetap mengadakan tradisi)

P : Apakah tradisi tersebut masih menggunakan sesajen?

N : *Nggih tesih, dados niku wontene sesajen sebagai simbol bahwa kita menghormati para leluhur. Namung ampun dikaitna kalih perkara nek wonten sesajen niku untuk menyembah kalih hal ghaib niku salah, nek berdoa tetep kalih Gusti Allah lan ndongakna para leluhur nggih maring Gusti Allah sing gawe urip. Ket jaman para sesepuh kuna niku nganggo sesajen mpun wonten kados niku cara-carane sakral.*

(Masih, jadi adanya sesajen sebagai simbol bahwa kita menghormati paar leluhur. Tetapi jangan dikaitkan dengan perkara kalau ada sesajen itu untuk menyembah hal ghaib, itu salah kaprah. Jadi yang namanya berdoa itu ya tetap berdoa kepada Allah SWT dan mendoakan para leluhur kepada sang pencipta. Dari jaman dahulu itu sudah menggunakan sesajen sesuatu yang sakral)

P : *Sesajene niku nopo mawon?*

(Sesajen apa saja yang digunakan?)

N : *Gawe sesajene kue limang bagian sing mengko bakal dipasang lan dibagi nang lima nggon perempatan. Sesajene niku insine nggih wonten pisang ambon, kinang, rokok, kemenyan, kembang tujuh rupa, degan, godong tawa, kopi pahit, gula jawa, wedang jembawuk. Wedang jembawuk niku campuran santen karo kopi. Lah sesajene niku mungkin dipasang teng sesepuh dibakarna kemenyan karo didongani. Teng desa watulawang*

memang tesih kentel tradisine, dados miturut asal usule nggih sesajen niku sesuatu sing sakral dados wajib wonten teng berbagai pelaksanaan tradisi teng mriki.

(Membuat lima bagian yang nantinya dipasang dan dibagi di lima tempat. Sesajen itu isinya ada pisang ambon, kinang, rokok, kemenyan, kembang tujuh rupa, degan, godong tawa, kopi pahit, gula jawa, dan minuman jembawuk. Wedang jembawuk itu campuran santan dan kopi. Sesajen itu nanti dipasang oleh sesepuh, kemudian kemenyan dibakar dan didongani. Di desa Watulawang memang masih kental terkait tradisi adatnya, jadi menurut asal usulnya ya sesajen itu sesuatu yang sakral dan wajib ada di berbagai pelaksanaan tradisi disini.”

P : *Nopo saged dilaksanakane teng wulan selain wulan Syura?*

(Apakah bisa dilaksanakane selain pada bulan Syura?)

N : *“Waktu pelaksanaan tradisi niki teng bulan syura, lan mboten saged diganti teng bulan liane, mengko justru menyalahkane adat. Bulan syura niku bulan sakral lan kramat, dados masyarakate niku saged mendekatkan diri kalih Gusti Allah, terus wektu sing cocok nggo memebersihkan/menyucikan diri (introspeksi diri) karo ngemutna nek deweke niku due kesalahan selama urip nang bumi”*

(Waktu pelaksanaan tradisi ini di bulan syura, dan tidak bisa diganti bulan lainnya, nanti justru menyalahkane adat. Karena bulan Syura itu termasuk bulan sakral dan kramat, jadi masyarakatnya itu bisa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, bulan ini juga waktu yang pas untuk membersihkan/menyucikan diri kita (introspeksi diri) serta mengingatkan bahwa kita memiliki kesalahan selama hidup di bumi)

P : *Kenging nopo tradisi niki dilaksanakane teng perbatasan prapatan pak?*

(Mengapa tradisi selamatan palakiyah dilaksanakane di perbatasan perempatan?)

N : *Dados disite niku perbatasan panggonane para sesepuh kuno (leluhur) sing pertama kali mbukak sambung senganine Desa Watulawang. Alasan tradisi niki dilaksanakane nang perempatan perbatasan desa sebelah timur niku ben masyarakate juga terhindar saking lakon”*

(Jadi dulunya itu perbatasan perempatan tempat pertama para leluhur membuka Desa Watulawang (pertama kali terbentuknya Desa Watulawang. Alasan lain dilaksanakane di perempatan perbatasan desa sebelah timur itu supaya masyarakat desa Watulawang terhindar dari mara baha-ya”).

P : *Niku fungsi tradisi selamatan palakiyah nopo pak?*

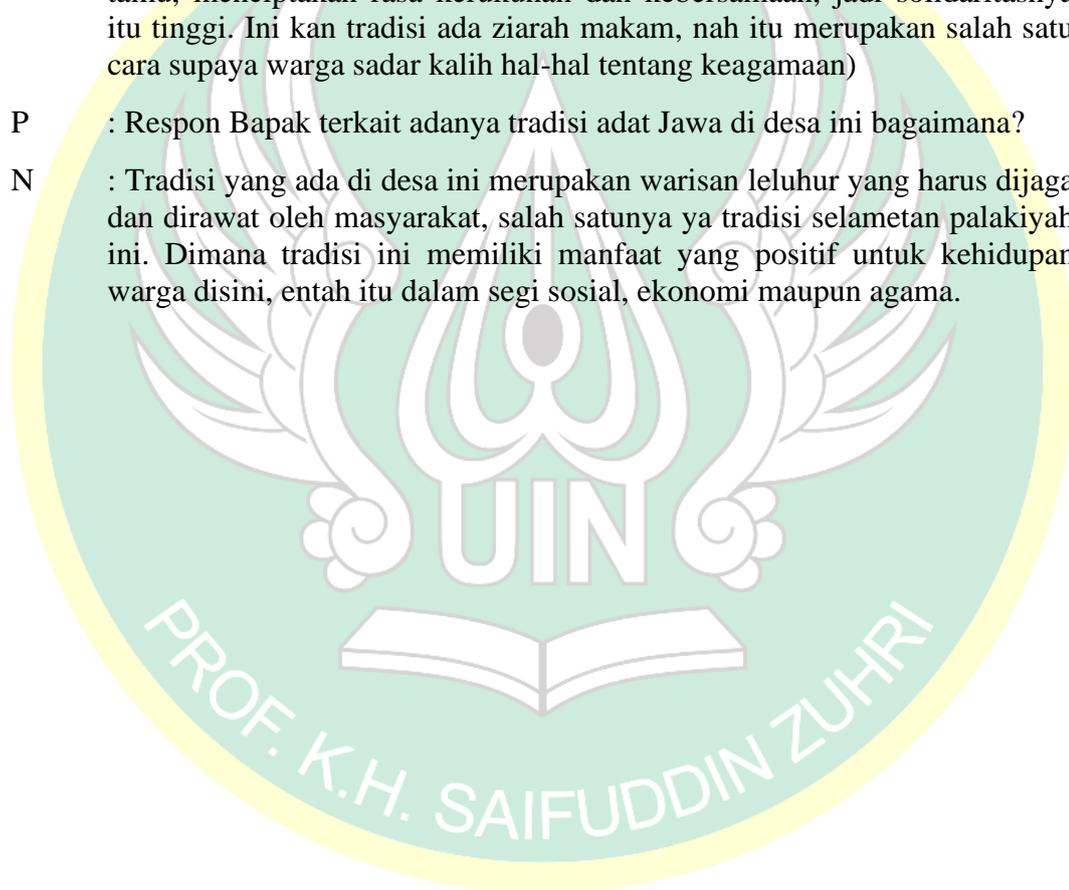
(Apa fungsi dari tradisi selamatan palakiyah ini?)

N : *Fungsine kenapa tradisi niki dilakoni, ya nggo sarana warga desa mengungkap rasa syukur lan nyuwun keselamatan kalih Gusti Allah. Wonten tradisi niki wargane dados paham kali ritual budaya, saged menyambung tali silaturahmi, dadi pada gotong royong, keton guyub rukun karo tangga bebarengan. Menciptakan kerukunan lan kebersamaan, dados rasa sosiale niku tinggi. Niki tradisine kan wonten ziaroh, nah niku nggih saged damel wonge sadar kalih hal-hal keagamaan.*

(Fungsinya kenapa dilakukan tradisi itu ya untuk sarana warga desa mengungkapkan rasa syukur mereka atas kenikmatan yang telah diberikan Allah SWT, dan juga untuk meminta keselamatan kepada Allah. Adanya tradisi ini warganya jadi paham tentang ritual budaya, dapat menyambung tali silaturahmi, gotong royong, terlihat rukun dengan tetangga bahkan tamu, menciptakan rasa kerukunan dan kebersamaan, jadi solidaritasnya itu tinggi. Ini kan tradisi ada ziarah makam, nah itu merupakan salah satu cara supaya warga sadar kalih hal-hal tentang keagamaan)

P : Respon Bapak terkait adanya tradisi adat Jawa di desa ini bagaimana?

N : Tradisi yang ada di desa ini merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dirawat oleh masyarakat, salah satunya ya tradisi selamatan palakiyah ini. Dimana tradisi ini memiliki manfaat yang positif untuk kehidupan warga disini, entah itu dalam segi sosial, ekonomi maupun agama.



Waktu : 19 Juni 2021
Narasumber : Bapak Juni
Alamat : Desa Watulawang, Dukuh Krajan RT 1 RW 1
Jabatan : Kepala Desa Watuawang
Peran dalam tradisi : Perangkat Desa Watulawang
Usia : 50 Tahun
Lokasi wawancara : Online
Durasi wawancara : 50 Menit
Narahubung : 081226689761

Narasumber : (N)

Peneliti : (P)

P : Masyarakat desa Watulawang mayoritas menganut agama apa?

N : Warga disini mayoritas agama Islam semua, tidak ada yang non Islam.

P : Tergolong kelompok Nahdlatul Ulama (NU) atau Muhammadiyah?

N : NU semua. In juga ada beberapa kegiatan pengajian kelompok bapak-bapak dan Ibu-ibu. Di desa ini juga terdapat beberapa masjid dan mushala untuk sarana kegiatan keagamaan sehari-hari. Hal itu yang membuat warga disini memiliki jiwa sosial yang tinggi, ditambah lagi dengan banyaknya tradisi yang dilaksanakan salah satunya tradisi selamatan palakiyah ini yang bertujuan untuk menciptakan rasa solidaritas antar warga.

Waktu : 19 Juni 2021
Narasumber : Bapak Selamat
Alamat : Desa Watulawang, Dukuh Krajan RT 1 RW 1
Jabatan : Perangkat Desa Watuawang
Peran dalam tradisi : Perangkat Desa Watulawang
Usia : 40 Tahun
Lokasi wawancara : Kelurahan Desa Watulawang
Durasi wawancara : 60 Menit
Narahubung : -

Narasumber : (N)

Peneliti : (P)

P : Tradisi selamatan palakiyah ini dilaksanakannya kapan ya pak?

N : Setiap setahun sekali itu pas di bulan Syura hari jum'at

P : di Desa Watulawang tradisi apa saja yang masih dilaksanakan pak?

N : Banyak mba. Ada tradisi Mauludan, Rajaban, Suran, among-among, tradisi mendhak, tradisi kematian, kendurenan, nyewu, selamatan palakiyah.

P : Menurut Bapak tradisi selamatan palakiyah itu apa?

N : Tradisi selamatan palakiyah itu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Watulawang dalam rangka untuk meminta keselamatan supaya tidak terjadi sesuatu yang tidak kami inginkan dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Waktu : 19 Juni 2021
Narasumber : Bapak Sunaryo
Alamat : Desa Watulawang, Dukuh Krajan RT 1 RW 1
Jabatan : Warga Desa Watuawang
Peran dalam tradisi : Warga Desa Watulawang
Usia : 55 Tahun
Lokasi wawancara : Kediaman Bapak Sunaryo
Durasi wawancara : 30 Menit
Narahubung : -

Peneliti : (P)

Narasumber : (N)

P : Bagaimana pandangan Bapak terkait adanya tradisi selamatan palakiyah di desa Watulawang?

N : *Menurute kulo tradisi sing wonten teng desa niki kabeh dueni nilai positif, salah sawijine tradisi selamatan kirab palakiyah niku. Dados tradisi selamatan niku merupakan bentuk rasa syukur kita karena tesih diweini urip lan diparingi kesehatan tekan seniki. Selain kuwe, nang bumi juga diwei sekabehane, masyarakat teng mriki saget nandur nggih karena diparingi rezeki wonten sawah, kebun, lahan pertanian ngge tandur para petani dados saged mangan lan nyukupi kebutuhan keluarga. Nah mulane masyarakat nganakna tradisi niku ngge rasa bersyukur maring Gusti Allah.*

(Menurut saya tradisi yang ada di desa ini semua memiliki sisi positifnya masing-masing, salah satunya tradisi selamatan kirab palakiyah ini. jadi tradisi selamatan itu merupakan bentuk rasa syukur kita karena masih diberikan kehidupan dan diberi kesehatan sampai saat ini. Selain itu, di bumi juga dikasih semuanya, masyarakat disini bisa menanam segala tanaman palawija karena ada kebun dan sawah untuk para petani mencukupi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu masyarakat mengadakan tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT).

Waktu : 19 Juni 2021
Narasumber : Ibu Nadem
Alamat : Desa Watulawang, Dukuh Krajan RT 1 RW 1
Jabatan : Warga Desa Watuawang
Peran dalam tradisi : Warga Desa Watulawang
Usia : 53 Tahun
Lokasi wawancara : Kediaman Ibu Nadem
Durasi wawancara : 30 Menit
Narahubung : -

Peneliti : (P)

Narasumber : (N)

P : Menurut Ibu bagaimana pandangannya terkait adanya tradisi selamatan palakiyah?

N : Ya ngikut saja mba namanya juga kan tradisi bersama yah, jadi mau ngga mau memang harus ikut andil di dalamnya. Nurut gitu sama para kasepuhan sama yang punya kakarepan mengadakan tradisi ini. Warga sini seneng jadi ada hiburan. Warga juga tidak ada yang tidak suka dengana diadakannya tradisi ini, jutsru kita malah mendukung.

P : Tujuan diadakannya tradisi selamatan palakiyah itu apa bu?

N : Jadi dengan adanya tradisi ini kita warga Watulawang harus bersyukur dan meminta keselamatan lah intinya. Ada tradisi ini malah membuat warga bisa saling tolong menolong, apalagi dalam hal sosial agama itu mba. Berharapnya tetep rutin lah ada tradisi ini, banyak sisi positif yang bisa diambil.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web; www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR
Nomor : B.227/FUAH/PP.00.9/IX/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Tintin Maita Listiani
 NIM : 1717503036
 Semester : VIII
 Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul:

“Fungsi Tradisi Selamatan Palakiyah Bagi Tatanan Kehidupan Masyarakat Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen”

Pada tanggal 1 Februari 2021 dan dinyatakan LULUS

Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut:

1. Penambahan nama kecamatan dan kabupaten pada judul
2. Latar belakang diringkas
3. Teori tradisi dihilangkan
4. Penambahan referensi dari pemerintah Kabupaten Kebumen

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 3 September 2021

Ketua Sidang,

Fitri Sari Setyorini, M.Hum
 NIP. -

Sekretaris Sidang,

Hj. Ida Novianti, M.Ag
 NIP. 19711104200003001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B- 255/In.17/WDI.FUAH/PP.009/X/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Tintin Maita Listiani
NIM : 1717503036
Fak/Prodi : FUAH/SPI
Semester : IX
Tahun Masuk : 2017

Mahasiswi tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 30 September 2021 : **Lulus dengan Nilai : 82 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 4 Oktober 2021

Wakil Dekan I Bidang Akade-



Dr. Hartono,
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
 PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.uinsaiwu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Tintin Maita Listiani Pembimbing : Hj. Ida Novianti, M. Ag.
 NIM 1717503036 Judul : Fungsi Tradisi Selamatan Palakiyah
 Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam Bagi Tatanan Kehidupan Masyarakat Watulawang
 Kecamatan Pejan Kabupaten Kebumen.

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 25 Januari 2021	Mengumpulkan Proposal Skripsi		
2.	Sabtu, 24 Juli 2021	Mengumpulkan revisi BAB I dan BAB II		
3.	Rabu, 28 Juli 2021	Perubahan menjadi 4 BAB		
4.	Selasa, 26 Oktober 2021	Mengumpulkan revisi BAB I-II		
5.	Selasa, 2 November 2021	Koreksi BAB II		
6.	Kamis, 18 November 2021	Mengumpulkan revisi BAB II dan hasil BAB III		
7.	Senin, 22 November 2021	Koreksi BAB III		
8.	Senin, 29 November 2021	Mengumpulkan revisi BAB III dan Kesimpulan		
9.	Senin, 29 November 2021	Acc munaqasyah		

**) Diisi sesuai jumlah bimbingan proposal skripsi sampai Acc untuk diseminarkan*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web; www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQASYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Tintin Maita Listiani
 NIM : 1717503036
 Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/Sejarah Peradaban Islam
 Angkatan Tahun : 2017
 Judul Skripsi : Fungsi Tradisi Selamatan Palakiyah Bagi Tatanan Kehidupan Masyarakat Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqasyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto

Pada Tanggal : 25 November 2021

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam

A.M Ismatullah, S.Pd., M.S.I.

NIP. 198106132009121004

Dosen Pembimbing

Hj. Ida Nur Hani, M.Ag.

NIP. 197111042000032001



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-206/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/VIII/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

TINTIN MAITA LISTIANI
1717503036

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	72
2. Tartil	75
3. Tahfidz	70
4. Imla'	70
5. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-G2-2018-091

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar
 Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 9 Agustus 2018
 Mudir Ma'had Al-Jami'ah,


 Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
 NIP. 195705211985031002





وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنترال احمد باي رقم: ٥٠ بورووكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٢٤١ - ٢٣٠٢١٥ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٧٤٤٦

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن :

الاسم : تينتين ميتا ليستياني
رقم القيد : ١٧١٧٥٠٣٠٣٦
القسم : SPI

قد استحققت على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها
على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي
عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:
النتيجة : ٧٥ (جيد)



بورووكرتو، ٢٤ أغسطس ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٨٦٠٧٠٤٢٠١٥٠٣٢٠٠٤



ValidationCode




SERTIFIKAT

Nomor: 1705/K.LPPM/KKN.46/11/2020

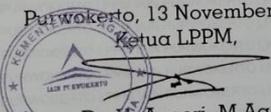
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : TINTIN MAITA LISTIANI
NIM : 1717503036
Fakultas / Prodi : FUAH / SKI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **94 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020
Ketua LPPM,



Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



SERTIFIKAT

No. B- 045 /In.17/D.FUAH/KP. 08.8/11/2020

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

TINTIN MAITA LISTIANI

1717503036 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto
Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:
PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN PURWOKERTO
13-27 Januari 2020
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui,
Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,



Sidik Fauji, M.Hum.
NIP. 19920124 201801 1 002

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/3024/VIII/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

TINTIN MAITA LISTIANI

NIM: 1717503036

Tempat / Tgl. Lahir: Kebumen , 04 Mei 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir, Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	84 / A-
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	80 / B+

Purwokerto, 23 Agustus 2021
Kepala UPT TIPD




Dr. H. Fajar Hardovono, S.Si., M.Sc
NIP. 19601215 200501 1 003



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Tintin Maita Listiani
2. NIM : 1717503036
3. Tempat/Tanggal Lahir : Kebumen, 04 Mei 1998
4. Alamat Rumah : Jl. Daendles No. 24 Desa
Tambak Progaten RT 02 RW 06, Kecamatan Klirong, Kabupaten
Kebumen, Jawa Tengah, Kode Pos 54381
5. Nama Ayah : Warkoni
Nama Ibu : Warsinah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, Tahun lulus : SD Negeri Jogosimo, 2010
 - b. SMP/MTs, Tahun lulus : MTs Negeri 5 Kebumen,
2013
 - c. SMA/SMK/MA, Tahun lulus : SMK VIP Al-Huda Kebu-
men, 2016
 - d. S1, Tahun masuk : Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Tahun 2017
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara,
Banyumas

C. Pengalaman Organisasi

1. EASA UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 3 November 2021



Tintin Maita Listiani